

AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL
MENURUT PANDANGAN EMILE DURKHEIM



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mengikuti Ujian Skripsi
Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (FUAD)
Universitas Islam Negeri (UIN) Palu*

Oleh

MOH. FADEL

NIM: 18.2.06.0026

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT ISLAM (AFI)
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI (UIN) PALU**

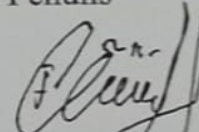
2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**Agama dan Perubahan Sosial Menurut Pandangan Emile Durkheim)**” benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika di kemudin hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau di buat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 26 Juli 2024

Penulis



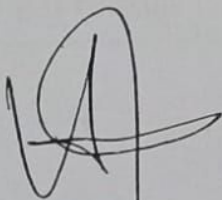
Moh. Fadel

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Agama Dan Perubahan Sosial Menurut Pandangan Emile Durkheim**” oleh mahasiswa atas nama Moh. Fadel NIM: 18.2.06.0026, Program Studi Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing sepakat bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk di munaqasahkan.

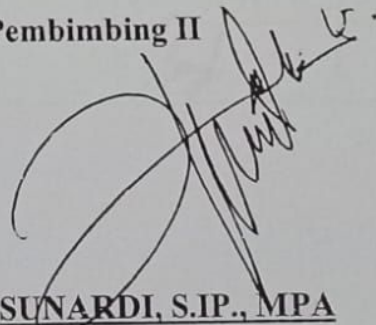
Palu, _____ 2024 M

Pembimbing I



Dr. ADAM, M.Pd., M.Si.
Nip. 196912311995031005

Pembimbing II

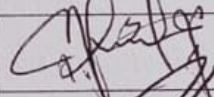
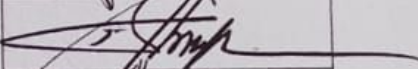
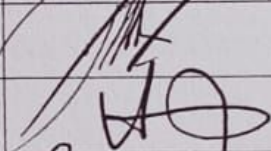
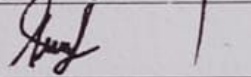



SUNARDI, S.IP., MPA
Nip. 199110062020121004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Moh. Fadel. NIM. 18.2.06.0026 DENGAN JUDUL “Agama dan Perubahan Sosial Menurut Pandangan Emile Durkheim)” yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 26 Juli 2024 M. Di pandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Istnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I	
Penguji Utama I	Dr. H. Sidik, M.Ag	
Penguji Utama II	Drs. H. Iskandar, M.Sos.I	
Pembimbing I/Penguji	Dr. Adam, M.Pd., M.Si.	
Pembimbing II/Penguji	Sunardi, S.IP., M.PA	

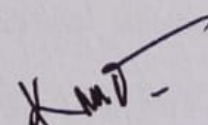
MENGETAHUI:

Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab Dan Dakwah

Ketua Jurusan
Aqidah Dan Filsafat Islam



Dr. H. Sidik, M.Ag
NIP.196406166199031002


Dr. Kamridah, M.Th.I
NIP.19608062007012024

KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى
آله واصحابه اجمعين

Alhamdulillah, segala puji penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang atas segala rahmat, nikmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya serta skripsi ini. Penulis sangat bersyukur kepada Allah Swt, karena atas limpahan rahmat, hidayah dan taufik-Nya sehingga karya tulis ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun bagi masyarakat luas. Demikian pada shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, serta keluarga dan para sahabatnya yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat manusia.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, sehingga dapat terselesaikan atas izin-Nya. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil. Khususnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis yaitu Ayahanda Aslam dan Ibunda Maspas yang telah melahirkan dan membesarkan penulis dengan kasih sayang, dan membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang perguruan tinggi. Semoga Allah SWT menganugerahkan ketenangan jiwa, kebahagiaan serta keselamatan dan kesehatan bagi mereka

2. Istri penulis yaitu Novita yang selalu memberikan semangat dalam mengerjakan tugas skripsi sampai dengan selesai.
3. Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag selaku Rektor UIN Datokarama Palu beserta segenap unsur pemimpin yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
4. Dr. H. Sidik, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang telah banyak membantu dan membimbing penulis selama ini dalam bidang akademik.
5. Dr. Suraya Attamimi, S.Ag., M.Th.I selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Lembaga, Dr. Hj. Nurhayati, S.Ag., M.Fil.I selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan Keuangan, dan Dr. Tamrin, M.Ag selaku wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, yang telah banyak membantu dan membimbing selama ini dalam bidang akademik.
6. Kamridah, S.Ag.,M.Th.I selaku Ketua Jurusan Akidah dan Filsafat Islam dan Itsnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I selaku Sekretaris Jurusan Akidah dan Filsafat Islam yang terus memberikan perhatian penuh kepada penulis dalam menyusun skripsi.
7. Dr. Adam, M.Pd., M.Si. selaku pembimbing I dan Sunardi, S.IP., MPA. selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, memberikan masukan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

8. Drs. Ulumuddin, M.S.I. selaku dosen penasehat akademik yang selalu memberikan nasehat serta motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi.
9. Bapak/Ibu Dosen (UIN) Datokarama Palu yang telah mendarma baktikan ilmunya kepada penulis selama proses studi berlangsung, baik secara teoritis maupun aplikatif. Dan bagian Akma beserta seluruh stafnya yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih
10. Kepada teman-teman PPL dan KKN khususnya seangkatan AFI-18, atas bantuan dan dukungannya selama di perkuliahan.
11. Serta banyak lagi pihak-pihak yang sangat berpengaruh dalam proses penyelesaian skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, kepada semua pihak penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang tak terhingga dari Allah SWT.

Palu, 2024 M
1444 H

Penulis,

Moh.Fadel

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan	6
D. Penegasan Istilah	7
E. Kajian pustaka	8
F. Metode Penelitian	14
G. Garis – garis Besar Isi	17
BAB II BIOGRAFI EMILE DURKHEIM	18
A. Riwayat Hidup	18
B. Pendidikan Emile Durkheime	23
C. Karya-karya Emile Durkheime	26
BAB III PANDANGAN EMILE DURKHEIM TENTANG AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL	28
A. Agama Menurut Emile Durkheim	28
1. Agama Sakral menurut Emile Durkheim	30
2. Agama Profan menurut Emile Durkheim	31
B. Perubahan Sosial Menurut Emile Durkheim	34
BAB IV PANDANGAN EMILE DURKHEIM TENTANG	39
RELASI SOSIAL ANTARA AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL	39
A. Teori Substansi Agama dan Perubahan Sosial Emile Durkheim	39
B. Konsep Emile Durkheim tentang Relasi Sosial antara Agama dan Perubahan Sosial	46
BAB V PENUTUP	57

A. Kesimpulan	57
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63

ABSTRAK

Penelitian ini membahas konsep agama dan perubahan sosial menurut pandangan Emile Durkheim, seorang sosiolog terkenal yang memiliki kontribusi besar dalam memahami hubungan antara agama dan struktur sosial. Durkheim melihat agama sebagai fenomena sosial yang sangat penting dalam menciptakan keteraturan dan stabilitas dalam masyarakat. Ia berpendapat bahwa agama bukan hanya sistem kepercayaan, tetapi juga institusi yang mencerminkan dan memperkuat solidaritas sosial.

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), mengkaji berbagai karya Durkheim seperti "*The Elementary Forms of Religious Life*". Penelitian ini menemukan bahwa menurut Durkheim, agama memainkan peran krusial dalam perubahan sosial melalui konsep-konsep seperti solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik ditemukan dalam masyarakat tradisional yang homogen, sementara solidaritas organik muncul dalam masyarakat modern yang kompleks dan berbeda-beda.

Durkheim juga menekankan bahwa perubahan sosial sering kali dipicu oleh pergeseran dalam struktur sosial dan pembagian kerja, yang berdampak pada bentuk solidaritas dalam masyarakat. Agama, dalam pandangan Durkheim, adalah mekanisme yang membantu menstabilkan masyarakat di tengah perubahan dengan memberikan norma dan nilai yang dibutuhkan untuk mempertahankan keteraturan sosial.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya agama dalam dinamika sosial dan bagaimana perubahan sosial dapat dipahami melalui lensa agama, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan religius. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis dalam studi sosiologi agama dan perubahan sosial, serta aplikasi praktis dalam memahami dan mengelola perubahan sosial di masyarakat modern.

Kata Kunci: Agama, Perubahan Sosial, Emile Durkheim, Solidaritas Mekanik, Solidaritas Organik, Sosiologi Agama

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama adalah sesuatu hal yang sangat penting dalam sebuah masyarakat. Dalam beberapa sumber, “agama” diberi arti tidak kacau atau teratur. Dengan memiliki agama, kehidupan seorang individu dan para anggota masyarakat lainnya diharapkan akan dapat hidup lebih tertib dan lebih teratur karena telah memiliki sebuah pedoman hidup. Oleh karena itu, agama tidak bisa dilepaskan dari masyarakat. Karena agama dikonstruksi oleh masyarakat sehingga dapat tumbuh dan berkembang di dalam beragam relasi sosial antar anggota masyarakat.¹

Agama tidak bisa dilepaskan dari budaya dan tradisi masyarakat setempat. Indonesia sangat sulit untuk disebut sebagai sebuah negara sekuler. Menurut Ali meski Negara Indonesia memberikan kebebasan rakyatnya untuk memilih agama yang sudah diakui oleh Indonesia (sudah dianggap legal), karena dari segi freedom of religion, tercantum dalam pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa “negara telah menjamin setiap orang untuk bebas mendiskusikan, memilih, atau tidak memilih suatu agama tanpa campur tangan negara.” Dan jika seseorang telah memilih satu agama, orang tersebut berhak untuk mengikuti ajaran-ajaran dalam agama tersebut, turut berpartisipasi dalam setiap ritual peribadatannya, menyebarkan ajaran-ajaran agamanya, dan menjadi

¹ Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. *Agama dan Konflik Sosial; Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*. Bandung: CV Pustaka Setia. hal.27

pejabat atau pemimpin dalam organisasi agamanya sendiri.² Namun yang tertulis dalam ayat 1 tidak sesuai dengan ayat 2 tersebut, yaitu berbunyi “negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.” Hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip sebuah negara sekuler, seperti di negara-negara barat. Bahwa sekularisasi didefinisikan sebagai pembedaan antara ruang sekuler, yaitu pembedaan antara negara, ekonomi, pengetahuan, politik dengan agama. Hal tersebut biasa dipahami sebagai bentuk emansipasi dari institusi agama dan norma-norma yang berlaku sebelumnya.³

Menurut Abidin dan Saebani norma sosial yang secara historis diambil dari ajaran-ajaran agama, legenda-legenda, dan mitos adalah salah satu bentuk legitimasi yang paling efektif bagi masyarakat. Agama adalah naungan sakral yang melindungi manusia dari keputusan, kekacauan, dan situasi yang tidak mengenakan lainnya. Di dalam sebuah agama, terdapat sesuatu yang dianggap suci dan diyakini dan juga menjadi tempat yang nyaman untuk bernaung dan berlindung saat manusia mendapat masalah di dalam hidupnya.⁴

Konsep kewarganegaraan (citizenship), agama sepenuhnya tidak relevan dalam mendefinisikan kewarganegaraan seseorang, begitu juga dengan hak dan kewajiban seorang warganegara tidak dipengaruhi oleh agama yang dianut. Sedangkan di Indonesia, menurut Ali dan Maulidia banyak kasus-kasus dan

² Ali, Muhamad. 2003. *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalini Kebersamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas

³ Maulidia, Hanifa. 2018. *Agama di Ruang Publik Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Furshet, Casanova, Dan Sherkat*, Jurnal Sosiologi USK Media Pemikiran & Aplikasi, Volume 12, No. 1, hlm. 55-69.

⁴ Abidin, Yusuf Zainal dan Beni Ahmad Saebani. 2014. *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.

konflik-konflik yang berasal dari diskriminasi agama. Jadi seakan konsep citizenship tidak berjalan dengan baik. Dari segi lainnya, yaitu separation of state and religion, bahwa agama dan negara memiliki fungsi di area yang berbeda. Negara tidak berfungsi mengembangkan, meregulasi, mengarahkan atau mencampuri agama. Di Indonesia sangat jelas hal ini tidak dapat dilakukan karena sejak dahulu hingga kini masih ada relasi interdependence antara negara dan agama. Negara Indonesia mengembangkan agama-agama yang telah diakui oleh negara dengan melakukan pembangunan tempat-tempat ibadah dan menyumbangkan bantuan-bantuan baik berupa dana atau hal lainnya.⁵

Dewasa ini kita rasakan telah terjadi perubahan sosial dimanamana dan diberbagai bidang. Terdapat banyak penyebab terjadinya perubahan sosial tersebut, antara lain: ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, dan lain sebagainya. Sebenarnya, perubahan-perubahan yang melanda masyarakat dunia saat ini merupakan hal yang normal dan wajar, karena perubahan dalam masyarakat memang telah ada sejak zaman dahulu. Namun dewasa ini, perubahan-perubahan tersebut berjalan dengan sangat cepat sehingga membingungkan manusia yang menghadapinya.

Begitu juga agama, dalam setiap aktivitasnya selalu mendukung negara dan tidak boleh bertentangan dengan aturan dan nilai-nilai yang telah berlaku di Indonesia. Bahwa agama telah memberikan legitimasi kepada negara dan begitu juga sebaliknya (adanya mutual legitimization). Contoh lainnya adalah di dalam

⁵ Ali, Muhamad., *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalinkan Kebersamaan*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003) hal. 19

sebuah negara sekuler biasanya tidak ada departemen atau kementerian agama yang mengatur semua urusan agama di negara tersebut, karena semua agama ter subordinasi di bawah negara. Agama dan lembaga-lembaga agama bersifat otonom. Berbeda dengan Indonesia yang memiliki Kementerian Agama yang mengatur urusan administrasi agama masyarakatnya. Negara Indonesia adalah negara yang memiliki multikultur terbesar di dunia. Bahwa Indonesia memiliki sosiokultural dan geografis yang begitu kompleks, beragam, dan luas. Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, dan agama yang bersifat plural (jamak) dan heterogen (beraneka ragam). Keragaman masyarakat multikultural adalah sebuah keunikan dan kekayaan bangsa Indonesia. Namun di sisi lain juga sangat rawan untuk memicu konflik dan perpecahan masyarakatnya.⁶

Nilai-nilai, sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan-perubahan itu terjadi juga tidak lepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya, diantaranya: bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan (conflict) dalam masyarakat dan terjadinya pemberontakan atau revolusi. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana perubahan sosial dalam masyarakat itu dapat terjadi? dan bagaimana pula peran agama dalam perubahan sosial tersebut?. Kedua hal tersebut akan penulis paparkan pada tulisan berikut.⁷

Sosiolog seperti Robertson Smith dan Emile Durkheim memandang kemunculan agama dan perubahan sosial secara positif sejalan dengan

⁶ Lestari, Gina. 2015. *Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara*, 32, Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, hal. 31

⁷ Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: 2010) hal. 45

perkembangan masyarakat. Agama bagi mereka bukanlah persoalan individu melainkan representasi kolektif dari masyarakat. Mereka menekankan bahwa agama pertama-tama adalah aksi bersama dari masyarakat dalam bentuk ritual-ritual, upacara keagamaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat secara positif berperan dalam terbentuknya atau munculnya agama. Masalah agama tidak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan menimbulkan terjadinya perubahan sosial.

Secara esensial, prinsip-prinsip pokok perspektif ini adalah sebagai berikut: (1) Masyarakat merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan setiap bagian-bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya. (2) Setiap bagian dari sebuah masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan; karena itu, eksistensi dari satu bagian tertentu dari masyarakat dapat diterangkan apabila fungsinya bagi masyarakat sebagai keseluruhan dapat diidentifikasi. (3) Semua masyarakat mempunyai mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme yang dapat merekatkannya menjadi satu; salah satu bagian penting dari mekanisme ini adalah komitmen anggota masyarakat kepada serangkaian kepercayaan dan nilai yang sama. (4) Masyarakat cenderung mengarah pada suatu keadaan ekuilibrium, dan gangguan pada salah satu bagiannya cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lain agar tercapai harmoni atau stabilitas. (5) Perubahan sosial merupakan kejadian yang

tidak biasa dalam masyarakat, tetapi apabila hal tersebut terjadi, maka perubahan itu pada umumnya akan membawa konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan Emile Durkheim tentang Agama dan Perubahan Sosial ?
2. Bagaimana pandangan Emile Durkheim tentang relasi antara Agama dan Perubahan Sosial ?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui pandangan Emile Durkheim tentang Agama dan Perubahan Sosial.
 - b. Untuk mengetahui pandangan Emile Durkheim tentang relasi antara Agama dan Perubahan Sosial.
2. Kegunaan
 - a. Secara akademik penelitian ini diharapkan bisa memberikan landasan paradigmatis untuk proses transformasi sosial melalui pendidikan di Indonesia.
 - b. Secara Praksis penelitian ini diharapkan memberikan pengembangan wacana Agama dan Sosial di Indonesia. Sebab wacana Agama dan Sosial melalui Pendidikan bisa dijadikan salah satu pemecah masalah krisis spiritualitas dalam kehidupan masyarakat sosial

D. Penegasan Istilah

1. Agama

Agama adalah suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi tanggapan terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci.⁸

2. Perubahan Sosial

Mengemukakan ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur besar kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Sehingga tekanan pada definisinya terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, yang kemudian memengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.

3. Emile Durkheim

Emile Durkheim adalah salah satu pencetus sosiologi modern yang berkebangsaan Perancis, yang berhasil memperoleh kedudukan terhormat di Paris menjadi professor di Sorbonne. Durkheim menerbitkan karya besar yang berjudul “Bentuk- bentuk Elementer dari Kehidupan Keagamaan”. Dia juga menjelaskan keberadaan adanya fungsionalisme.⁹

⁸ Parsudi Suparlan dalam Robertson, Roland (ed)., *Agama : Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta : Rajawali, 1988).

⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/%C3%89mile_Durkheim.02/12/2023

E. Kajian pustaka

Penelitian ini, penulis melakukan kajian Pustaka untuk menelusuri kajian-kajian terdahulu dan landasan teori yang berkaitan dengan objek penelitian.

Berikut beberapa penjelasan yang berkaitan dengan Agama dan Perubahan Sosial.

Agama secara mendasar dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Istilah Agama dalam bahasa sansekerta terdiri dari kosa kata "a" berarti "tidak" dan "gama" yang berarti kacau. Jadi kalau kedua kata itu digabungkan maka agama berarti tidak kacau. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Dalam bahasa latin agama' disebut "religio" kata ini berasal dari akar kata "religere" yang berarti mengikat.

Umumnya kajian agama terbagi oleh dua yakni teologis dan sosiologis, agama dalam teologis berkenaan dengan adanya klaim tentang kebenaran mutlak ajaran suatu agama dan dengan misi untuk mempertahankan doktrin agama. Intinya ialah iman yakni keimanan mutlak terhadap kebenaran ajaran agama yang diyakininya. Sedangkan agama dalam sosiologi adalah memandang agama sebagai salah satu institusi sosial, sebagai subsistem dari sistem sosial yang mempunyai fungsi sosial tertentu Definisi agama menurut sosiologi adalah definisi yang empiris. Sosiologi tidak pernah memberikan definisi agama yang evaluatif (menilai). Ia memberikan

definisi menggambarkan apa adanya, mengungkapkan apa yang dimengerti dan dialami oleh pemeluk-pemeluknya. Beberapa para ahli memberikan pengertian agama: Guyau berpendapat bahwa agama adalah keterikatan sekelompok manusia dengan Tuhan. Sedangkan Cicero berpendapat agama adalah anutan yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan. Herbert Spencer berpendapat bahwa faktor utama dalam agama adalah iman akan adanya kekuasaan yang tidak terbatas, atau kekuasaan yang tidak bisa digambarkan batas waktu atau tempatnya. E.B. Taylor agama adalah keyakinan tentang adanya makhluk spritual. Max Muller beranggapan bahwa agama itu pada intinya untuk menyatakan apa yang mungkin digambarkan. Menurutnya, mengenal Tuhan merupakan kesempurnaan mutlak yang tiada terbatas, atau cinta kepada Tuhan yang sebenarnya. Emile Burnaof berpendapat agama merupakan amaliah akal yang manusia mengakui adanya kekuatan Yang Maha Tinggi; juga amaliah hati manusia yang ber-tawajjuh untuk memohon rahmat dari kekuatan tersebut. Dalam referensi lain Emile Durkheim, pelopor sosiologi agama di perancis mengatakan bahwa agama sumber semua kebudayaan yang sangat tinggi, Max Weber berpendapat untuk umat, agama telah memberikan jawaban tertinggi terhadap masalah makna, sedangkan Karl Marx mengatakan agama adalah candu bagi masyarakat.¹⁰

Perubahan dalam ide dan nilai secara singkat akan mengarah pada terjadinya perubahan dalam hubungan sosial, dan sebaliknya perubahan dalam pola hubungan sosial akan menuju pada adanya perubahan nilai dan norma. Secara

¹⁰ Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) hal. 14-15. Hal. 16-17

teori terdapat banyak ahli yang memberikan sumbangannya dalam menjelaskan tentang pengertian perubahan sosial, antara lain oleh Emile Durkheim, William F. Ogburn, Kingsley Davis, MaxIver, Gilin dan Gilin, Samuel Koenig serta Selo Soemadrjan.

Para ahli sosiologi yang memberikan batasan terhadap pengertian perubahan sosial diantaranya; pertama, Emile Durkheim mengemukakan ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur besar kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. Kedua, Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dan majikan dan seterusnya menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik. Ketiga, MacIver perubahan-perubahan sosial dikatakannya sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan-hubungan sosial (social relationship) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial. Keempat, Gilin dan Gilin mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Kelima, Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial adalah modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia, baik itu terjadi karena sebab intern ataupun

ekstern. Keenam, Selo Soemardjan, mendefinisikan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai sikap dan pola perilaku di antara kelompok di dalam masyarakat.¹¹

Agama dan perubahan memang merupakan dua hal yang berbeda, tapi saling mempengaruhi. Agama seringkali dianggap sebagai pandangan hidup yang di nomor duakan karena ajarannya banyak membahas kehidupan setelah mati. Namun, tak dapat dipungkiri, kesadaran keagamaan tidak hanya berkenaan dengan ritual ketuhanan dan menggapai keselamatan akhirat. Namun, agama juga menjadi rujukan dalam menyelesaikan problem hidup di dunia. Sejarah telah mencatat bahwa agama juga menempatkan dirinya sebagai penggerak perubahan masyarakat seperti yang telah ditulis oleh Weber mengenai agama Protestan dan Bellah tentang agama Tokugawa.

Fenomena perubahan sosial dewasa ini menggambarkan dan menjelaskan kepada kita bahwa agama menjadi salah satu faktor perubahan sosial itu sendiri. Agama sebagai hasil kebudayaan, yang ada, hidup dan berkembang dalam masyarakat memiliki peranan penting dalam perubahan sosial tersebut. Dalam hal ini, menggagas pemikiran tentang hubungan antara agama dan perubahan sosial bertitik-tolak dari pengandaian bahwa perubahan sosial merupakan suatu fakta yang sedang berlangsung, yang diakibatkan oleh kekuatan-kekuatan yang sebagian besar berada di luar kontrol kita, bahwa tidak ada kemungkinan sedikitpun untuk

¹¹ Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010) hal. 269, hal. 275

menghentikannya. Di sini, disposisi agama, pada satu sisi dapat menjadi penentang, sebagaimana tercermin dalam ucapan Marx bahwa -agama adalah candu bagi rakyat. Menurutnya, karena ajaran agama maka rakyat menerima saja nasib buruk mereka dan tidak tergerak untuk berbuat sesuatu untuk memperbaiki keadaan. Agama pada sisi lain dapat menjadi pendorong adanya perubahan sosial. Agama, sampai batas tertentu, dapat dikatakan -hidup sehingga masyarakat secara actual mengenali acuan-acuan transenden dari sistem signifikasi atau lambing keagamaan sebagai sesuatu yang benar dengan sendirinya.

Adanya perubahan sosial, agama diharapkan tidak melakukan tindakan ekstrim dengan memasang tembok tebal penolakan datangnya perubahan sosial dengan selalu mengacu pada keadaan-keadaan tradisional tempo dulu. Agama diharapkan mampu berkontekstualisasikan dirinya, mempersiapkan umatnya untuk mempengaruhi arah perubahan sosial dengan memperkuat struktur-struktur yang ada, agar bisa menyaring pengaruh negatif dari perubahan-perubahan sosial itu. Agama harus melakukan fungsinya menenangkan umatnya menghadapi situasi ini dengan jalan mempertajam kesadaran umatnya, bukan justru sebaliknya menarik garis ekstrim atau melegalisir dan mendorong umatnya melakukan tindakan-tindakan anarkis sebagai wujud kefrustasian atas keadaan.

Penelitian ini, penulis juga melakukan telaah pustaka untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Telaah pustaka ini terdiri dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Beberapa buku yang telah penulis survei ternyata ada beberapa buku yang sudah berkesinambungan dengan teori agama dan kesakralan Durkheim. Kebanyakan buku-buku yang telah dipublikasikan mengangkat tentang pemikiran bahwa segala analisisnya dimulai dari hal-hal yang primitif dan pendapat Durkheim bahwasanya masyarakat merupakan sumber dan dasar segala-galanya, yang didalamnya individu sama sekali tidak mempunyai arti dan kedudukan dan religi adalah masyarakat yang disakralkan. Religi itu imanen tidak berdasarkan wahyu Ilahi dan berfungsi hanya sebagai penguat atau daya pertahanan yang sudah ada. Beberapa dari buku-buku tersebut antara lain :

Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*.¹² Dalam buku ini dijelaskan tentang hasil penelitian dan kajian ilmiah tentang moral dan religi menurut dua orang filsuf besar Perancis, Emile Durkheim dan Henri Bergson.

Kedua filsuf tersebut melihat betapa pentingnya moral dan religi sebagai dasar kesejahteraan dan kebaikan hidup bersama. Manusia dipandang sebagai individu anggota masyarakat yang memiliki sosialibilitas dan tak mungkin hidup menyendiri. Kedua filsuf ini melihat unsur kreatif dalam kehidupan religius. Bagi mereka, akal (rasio) merupakan alat yang sangat berguna bagi kehidupan. Namun pengendalian pada rasio inilah yang akhirnya menunjukkan perbedaan antara kedua filsuf tersebut dalam memandang moral dan religi.

¹² Djuretna A. Imam Muhdi, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*, (Yogyakarta : Kanisius 1994), 9.

Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*.¹³ Dalam jurnal ini dijelaskan bahwasanya agama primitif tampak lebih dapat membantu dalam menjelaskan hakekat religius manusia, dibandingkan dengan bentuk agama lain yang datang setelahnya, sebab agama primitif mampu memperlihatkan aspek kemanusiaan yang paling fundamental dan permanen.

Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*.¹⁴ Di buku ini dijelaskan bahwasanya ada beberapa jenis ritual kelompok yang tidak ada sama sekali keterkaitannya dengan unsur Tuhan ataupun roh-roh. Dan agama tidak lebih dari sekedar gagasan tentang Tuhan dan Roh, konsekuensinya agama tidak dapat didefinisikan semata-mata dalam kaitannya dengan kedua hal tersebut. Maka dari sini kemudian penulis dapat memastikan bahwa judul yang penulis angkat merupakan orisinalitas dan belum ada satupun yang pernah membahas tema yang menjadi fokus yaitu “Agama dan Perubahan Sosial dalam Pandangan Emile Durkheim”.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*),¹⁵ fokus penelitiannya adalah teks dengan mengkaji dan memuat Agama dan Perubahan Sosial dalam Pandangan Emile Durkheim . Penelitian ini termasuk dalam jenis

¹³ home.ku.edu.tr/~dyukseker/lecture-durkheim2-05.doc/ *The Elementary Forms of Religious*, (New York : Free Press 1995), 1-3, diakses pada 02/12/2023

¹⁴ Brian Morris, *Antropologi Agama : Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, (Yogyakarta : AK Group, 2003), 139-140.

¹⁵ Penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu, Lihat M.Iqbal Hasan, *pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor. Galia Indonesia , 2002. Hal.11

penelitian kualitatif, yang dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dengan objek yang alamiah, tidak dimanipulasi oleh peneliti.¹⁶

2. Sumber Data Penelitian

Ada dua macam sumber data yang digunakan penulis dalam melakukan Penelitian ini yaitu:

a. Data Primer

Yaitu data yang bersumber dari buku-buku asli karangan Emile Durkheim tentang Agama dan Perubahan Sosial, diantaranya Buku yang berjudul : *The Elementaries Forms of Religious Life*, *Sosiologi et Philosopy*, *Agama dan Sosial* .

b. Data Sekunder

Yaitu data-data pendukung yang mempunyai keterkaitan dengan pembahasan yang diangkat penulis, baik berupa buku, dokumen-dokumen maupun literatur-literatur yang bisa memperkaya pembahasan tentang demokrasi itu sendiri

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data, penulis menggunakan studi *library research*, dimana penulis mengumpulkan data dengan menelaah dan mengumpulkan Buku-buku karya dan sejumlah konsep maupun teori dari

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung; Alfabeta, 2010, hal. 224-225.

buku-buku yang ada hubungannya dengan topik kajian melalui teknik sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengambil beberapa pemikiran dan pendapat para tokoh tanpa melakukan perubahan sedikitpun.
- b. Kutipan tak langsung, yaitu penulis mengambil beberapa kesimpulan dari pemikiran beberapa tokoh tanpa mengikuti teks aslinya, namun penulis tetap mengikuti ide dan makna yang terkandung dalam perumusan teks tersebut.
- c. Ikhtisar, yaitu penulis membuat suatu ringkasan atau rangkuman dari beberapa buku atau majala yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis dan sesuai dengan sumber pustaka.

Adapun *library research* , dilakukan dipergustakaan UIN palu, dan literatur pribadi yang memang penulis telah persiapkan sehubungan dengan penyusunan proposal skripsi ini.

4. Metode pengelolaan dan Analisis Data

Dalam rangka menganalisis data sampai pada wujud tulisan karya tulis ilmiah, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode Induktif, yaitu penulis menganalisis data dengan bertolak dari rumusan fenomena-fenomena tertentu yang bersifat khusus, kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.
- b. Metode Dedukrif, yaitu penulis menganalisa data dengan mengemukakan persoalan-persoalan yang masih bersifat umum, kemudian penulis mengambil suatu kesimpulan yang bersifat khusus

- c. Metode Komparatif, yaitu suatu teknik yang penulis gunakan untuk mengadakan perbandingan antara pendapat satu dengan pendapat yang lainnya, kemudian penulis mengambil kesimpulan untuk dijadikan bahan dalam pembahasan ini.

G. Garis – garis Besar Isi

Penelitian ini terdiri dari 5 bab. Yang masing-masing bab dan sub bab diuraikan sebagai berikut :

Bab I, Menguraikan tentang Pendahuluan berisi tentang aspek metodologis penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, penegasan istilah, metode penelitian dan garis garis besar isi.

Bab II, Menjelaskan tentang Pembahasan Biografi Emile Durkheim yang akan diuraikan dalam sub-sub: Riwayat hidup, Pendidikan Emile Durkheim dan terakhir adalah Karya-karya Emile Durkheim.

Bab III, Analisis yang diuraikan dalam sub-sub: Memahami Konsep Agama dan Perubahan Sosial menurut Emile Durkheim dan Relasi antara Agama dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Emile Durkheim.

Bab IV, Pandangan Emile Durkheim tentang relasi antara Agama dan Perubahan social.

Bab V, Penutup, berupa Kesimpulan dan Saran.

BAB II

BIOGRAFI EMILE DURKHEIM

A. Riwayat Hidup

Lahir dengan nama lengkap David Emile Durkheim pada tanggal 15 April 1858 di Epinal ibu kota bagian Vosges, Lorraine, Perancis bagian Timur dari keluarga Yahudi. Ayahnya seorang Rabi, imam agama Yahudi yang bekerja di Perancis sejak tahun 1784. Ibunya seorang wanita sederhana dan ahli dalam sulam-menyulam. Latar belakang keluarga Yahudi menyebabkan ia dididik dan dipersiapkan menjadi seorang Rabi, tetapi karena pengaruh seorang guru wanita Katolik, ia cenderung ke arah bentuk mistik katolisisme. Seiring perkembangan intelektualnya, Emile Durkheim kemudian cenderung menganut agnotisme.

Tahun 1870, saat Emile Durkheim berumur 12 tahun, zaman Eropa sedang mengalami proses transformasi sosial. Di Perancis, kaisar Napoleon III dikalahkan oleh Bismark, “Kanselir Besi” dari Prussia, yang sedang dalam usaha menyingkirkan segala halangan politik dan militer yang dapat menghalangi proses penyatuan Jerman. Kekalahan keponakan Napoleon Bonaparte ini, yang bercita-cita mengembalikan kebesaran pamannya, menimbulkan kegoncangan politik di Perancis. Pengalaman ini sangat mengesankan dan menimbulkan rasa prihatin dalam diri Durkheim, karena ia

melihat dan merasakan terjadinya dekadensi moral yang melanda negara dan bangsa Perancis, khususnya pada bidang moral.¹⁷

Setelah menamatkan pendidikan dasar dan lulus dengan gemilang, Durkheim beranjak ke Paris untuk melanjutkan studinya ke Ecole Normale Superier. Namun, upayanya melanjutkan studi ke sekolah yang elit dan terkenal di Perancis ini tidak berjalan mulus, setelah mencoba dua kali dan tidak lulus, akhirnya pada kesempatan ketiga, pada tahun 1879 ia diterima menjadi murid di sekolah tersebut. Di sekolah ini, Durkheim mulai berkenalan dengan seorang guru yang sangat dikaguminya, Fustel de Coulanges, salah seorang pelopor historiografi modern Perancis. Sang guru pernah mengatakan, “Patriotisme adalah suatu kebijakan dan sejarah adalah suatu ilmu; dan keduanya jangan dicampur adukkan”. Kata-kata dan pemikiran sang guru inilah tampaknya menginspirasi Durkheim muda pada masalah konsensus dan peranan tradisi. Perkenalan dengan pemikiran Aguste Comte juga berawal dari sekolah ini. Di bawah bimbingan Boutroux, seorang ahli filsafat, Durkheim mengenal karya-karya sang pelopor keilmuan sosiologi tersebut. Sebuah perkenalan yang ikut membentuk corak, karakteristik dan sumbangan pemikiran Durkheim atas sosiologi. Selain dua pemikir ini, suasana akademik yang kondusif selama menimba ilmu di Ecole Normale Superier membangkitkan minatnya untuk berdiskusi dan mengajukan argumentasi-argumentasi yang bernada filsafat, politik dan moral. Meski termasuk murid yang pandai di sekolahnya, nilai rata-ratanya tidak secemerang

¹⁷ Fuad Ardlin, *Waktu Sosial Emile Durkheim*, (Jogjakarta: Kreasi Wacana, 2013), h. 45-

kecerdasannya. Ia bosan dengan serba aturan yang diterapkan sekolahnya karena dirasakan menghambat pencarian ilmiahnya.¹⁸

Setelah studi di sekolah Ecole Normale Superier selama tiga tahun, Durkheim mengajar di berbagai Lycee dan juga pernah menetap setahun di Jerman untuk mempelajari situasi pemikiran di sana.¹⁹ Ia memasuki sekolah terkenal Ecole Normale Superieure di Paris, bersama-sama dengan sejumlah orang terkenal, seperti Henri Bergson, Jean Jaures dan Pierre Janet. Durkheim sangat tertarik pada filsafat, tetapi juga menaruh perhatian besar pada penerapan politik dan sosial selama hidupnya. Ia dianggap terlalu pemberontak untuk jabatan tinggi di kalangan agreges pada saat itu, dan karenanya jabatan akademis pertama yang didudukinya adalah sebagai seorang guru filsafat di beberapa daerah propinsi.²⁰ Di tahun 1887, ia diundang untuk mengajar di Universitas Bordeaux dan diangkat menjadi profesor dalam ilmu-ilmu sosial dan pedagogi. Lima belas tahun kemudian, di tahun 1902, ia berangkat ke Paris, untuk mengganti guru besar dalam bidang pedagogi di Sorbonne. Setahun di Sorbonne, ia diangkat secara definitif. Hingga pada tahun 1913, untuk pertama kali di Eropa, kata sosiologi dicantumkan dalam surat tugas mengajar.

Sejak tahun 1875, situasi politik Prancis seakan tak pernah lepas dari krisis. Peristiwa-peristiwa sosial-politik tersebut semakin mempertebal keyakinan Durkheim akan pentingnya konsensus sosial. Selain itu, perkembangan sosial-

¹⁸ Fuad Ardlin, *Waktu Sosial Emile Durkheim*, (Jogjakarta: Kreasi Wacana, 2013), h. 45-47.

¹⁹ Fuad Ardlin, *Waktu Sosial Emile Durkheim*, (Jogjakarta: Kreasi Wacana, 2013), h. 45-47.

²⁰ Soedjono Dirdjosiswono. *Sosiologi dan Filsafat*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hal. xliii-xliv.

ekonomi dirasakannya telah merobek apa pun dasar dari konsensus dan solidaritas lama. Gejala ini tentu tidak terbatas di Prancis saja, fenomena perubahan sosial-ekonomi merupakan kecenderungan umum di Eropa Barat. Khususnya sejak Inggris memelopori lahirnya revolusi industri. Perkembangan teknologi, pertumbuhan penduduk, urbanisasi dan lahirnya kapitalisme merupakan peristiwa sosial yang penting karena mengubah seluruh tatanan sosial.

Émile Durkheim hidup pada masa pergolakan Prancis dan Eropa pada umumnya, yang dipenuhi dengan berbagai perubahan sosial dan politik. Meskipun terlibat secara tidak langsung dalam berbagai peristiwa penting tersebut, Durkheim tetap skeptis bahwa revolusi adalah solusi untuk berbagai problem sosial yang ada. Durkheim berpendapat bahwa masyarakat memerlukan dasar moralitas baru dan konsensus yang menjadi tiang segalanya untuk mencapai stabilitas dan keharmonisan sosial.

Durkheim tidak pernah secara langsung terlibat dalam politik praktis, meskipun situasi sosial-politik di Prancis sangat gaduh pada masanya. Berbeda dengan Max Weber dan Karl Marx, yang cenderung terlibat dalam kejadian-kejadian politik dan seringkali memiliki pandangan yang lebih radikal, Durkheim memilih jalur akademis sebagai sarana untuk menyampaikan pemikirannya. Perannya lebih terlihat sebagai seorang cendekiawan yang berdedikasi untuk studi ilmiah dan analisis sistematis tentang masyarakat.

Karya-karya Durkheim benar-benar bersifat akademik, sistematis, dan terstruktur dengan baik, berbeda dengan karya-karya Weber dan Marx yang seringkali memuat elemen propaganda dan memiliki keterkaitan erat dengan gerakan

politik tertentu. Durkheim lebih fokus pada pengembangan teori-teori yang bisa diaplikasikan untuk memahami dinamika sosial secara umum, bukan hanya untuk mendukung ideologi tertentu.

Dalam karya-karyanya, Durkheim menekankan pentingnya solidaritas sosial, norma, dan nilai-nilai kolektif dalam menjaga kohesi masyarakat. Dia percaya bahwa tanpa dasar moralitas yang kuat, masyarakat akan mengalami disintegrasi dan anomie. Melalui penelitian empiris dan pendekatan metodologis yang ketat, Durkheim berusaha menunjukkan bagaimana struktur sosial dan institusi mempengaruhi perilaku individu dan bagaimana integrasi sosial bisa dicapai.

Durkheim mengajukan bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan dan positif memerlukan reformasi moral dan pendidikan yang komprehensif. Dia melihat pendidikan sebagai kunci untuk membentuk kesadaran kolektif dan memperkuat ikatan sosial. Dalam hal ini, pandangan Durkheim lebih mengarah pada transformasi evolusioner yang stabil dan bertahap daripada revolusi yang tiba-tiba dan radikal.

Dengan demikian, meskipun Durkheim hidup pada masa yang penuh dengan perubahan dan pergolakan, ia memilih untuk berkontribusi melalui jalan akademis dan intelektual. Pandangannya yang unik dan metodologinya yang sistematis membuatnya menjadi salah satu tokoh paling berpengaruh dalam bidang sosiologi, dengan karya-karyanya yang terus dipelajari dan dihargai hingga hari ini.

Keperibadian yang kuat, tegas dan bahkan sikap otoriter yang cenderung mengarah pada dogmatisme adalah sikap seorang Durkheim. Namun, ia senantiasa hidup sederhana dan pekerja keras serta tidak begitu suka terjun ke dalam kehidupan sosial yang santai atau hedonitis. Kehidupan sosialnya justru diisi dengan kegiatan diskusi yang intensif tentang masalah sosial-politik yang terjadi di zamannya.

Peristiwa yang menjadi pukulan besar bagi Durkheim adalah saat anak lelakinya meninggal ketika Perang Dunia Pertama berkecamuk. Pada tahun 1916, ia mulai sakit-sakitan, namun selama periode tersebut ia mulai menyusun tulisan-tulisannya yang masih berupa manuskrip secara teratur. Kelak, murid-muridnya menerbitkan tulisan-tulisan tersebut. Tanggal 15 November 1917, tepat ketika usianya akan mencapai 60 tahun, sang calon Rabi meninggal dunia di Fontainebleau.²¹

B. Pendidikan Emile Durkheim

Émile Durkheim diterima menjadi murid di salah satu sekolah paling elitis dan terpilih di Prancis, Ecole Normale Supérieure, di Paris, pada tahun 1879. Di sekolah bergengsi ini, ia belajar hingga tahun 1882. Kehidupan akademis di Ecole Normale Supérieure memberikan Durkheim kesempatan untuk berinteraksi dengan beberapa intelektual terkemuka pada masanya dan mendalami berbagai disiplin ilmu yang kemudian memengaruhi pemikirannya. Lingkungan akademis yang ketat dan penuh prestasi di sekolah ini menantang Durkheim untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan memperkuat fondasi intelektualnya.

²¹ Fuad Ardlin, op cit., h. 47-49

Di Ecole Normale Supérieure, Durkheim mulai berkenalan dengan salah satu gurunya yang sangat dikagumi, Fustel de Coulanges, seorang pelopor historiografi modern Prancis. Fustel de Coulanges dikenal dengan pandangannya bahwa patriotisme adalah kebijakan dan sejarah adalah ilmu, dan keduanya tidak boleh dicampuradukkan. Pandangan ini mengajarkan Durkheim tentang pentingnya memisahkan antara kepentingan nasionalisme dengan objektivitas ilmiah dalam studi sejarah. Pemikiran ini berpengaruh besar dalam pendekatan Durkheim terhadap studi sosiologi, di mana ia selalu berusaha menjaga objektivitas dan rigor ilmiah.

Di sekolah ini, Durkheim juga belajar di bawah bimbingan Boutroux, seorang ahli filsafat yang memperkenalkannya kepada tulisan-tulisan Auguste Comte. Pengenalan ini sangat berpengaruh dalam membentuk pandangan Durkheim tentang ilmu pengetahuan dan metodologi sosiologi. Auguste Comte, yang dikenal sebagai bapak positivisme, menekankan pentingnya pendekatan ilmiah dan empiris dalam studi masyarakat. Durkheim mengadopsi banyak ide dari Comte, termasuk keyakinan bahwa masyarakat harus dipelajari dengan metode ilmiah yang ketat untuk memahami struktur dan fungsi sosial secara objektif.

Meskipun Durkheim dikenal sebagai salah satu murid terpandai di Ecole Normale Supérieure, nilai rata-ratanya tidak selalu gemilang. Ia sering merasa bosan dengan berbagai aturan ketat yang diterapkan di sekolah tersebut, yang dianggapnya menghambat kebebasan pencarian ilmiahnya. Durkheim menginginkan kebebasan intelektual untuk mengeksplorasi ide-ide baru tanpa

batasan-batasan yang ketat. Keinginan ini mendorongnya untuk mencari jalan-jalan baru dalam pendekatan ilmiah, yang kemudian menjadi ciri khas dalam karyanya sebagai seorang sosiolog.

Selama masa studinya, Durkheim tidak hanya belajar dari para gurunya tetapi juga mengembangkan jaringan intelektual yang luas dengan sesama siswa. Diskusi dan debat dengan rekan-rekannya membantu memperdalam pemahamannya tentang berbagai isu sosial dan ilmiah. Pengalaman ini tidak hanya membentuk dasar teoritis bagi karyanya di masa depan tetapi juga mengajarkan Durkheim tentang pentingnya kolaborasi dan dialog dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Ecole Normale Supérieure, Durkheim melanjutkan karier akademisnya dengan mengajar di berbagai institusi sebelum akhirnya mendapatkan posisi di Universitas Bordeaux. Di sinilah ia mulai menerapkan ide-idenya dalam pengajaran dan penelitian, yang kemudian menghasilkan beberapa karya penting dalam sosiologi. Warisan intelektual yang diperolehnya selama di Ecole Normale Supérieure terus memengaruhi pendekatan dan kontribusinya dalam dunia ilmu pengetahuan.

Setelah menamatkan pelajaran di Ecole Normale, sampai tahun 1887, kecuali setahun Ketika ia berdiam di Jerman untuk mempelajari situasi pemikiran disana, Durkheim mengajar di Universitas Bordeaux. Sampai dengan tahun 1902, Ketika ia akhirnya di undang ke Sorbonne (Paris), Durkheim berhasil menyelesaikan tiga dari empat buku kkasiknya. Pada masa yang sama Prancis juga

mengalami peristiwa politik yang cukup menegangkan yang langsung ataupun tidak mempengaruhi kehidupan intelektual ilmuan ini.²²

C. Karya-karya Emile Durkheim

Durkheim merupakan seorang tokoh Perancis yang sangat berpengaruh pada masanya, terutama dalam masalah sosial. Pemikirannya menjadi salah satu rujukan dalam pembahasan sosiologi. Oleh karena itu, karyanya banyak diterjemahkan kedalam berbagai bahasa sebagai rujukan dalam memahami sosiologi. Di bawah ini beberapa karya Emile Durkheim:

- a. De la Division du Travail Social, Paris: Alcan, 1893. Edisi ke- 8, Paris: Presses Universitaires de France, 1967. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul The Division of Labor in Society, New York, free Press, 1964.
- b. Les regles de la methode Sociologique, Paris: Alcan, 1895. Edisi ke- 15, Paris: Presses Universitaires de France, 1963. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul The Rules Of Sociological Methode, New York: Free Press, Eighth edition, 1964.
- c. Le suicide, Paris: Alcan, 1897. Edisi ke-2, Paris: Presses Universitaires de France, 1967. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul Suicide, A Study in Sociology, London: Routledge, 1989.
- d. Les Formes mentaires de la vie Religieuse, Paris: Alcan, 1912. Edisi ke-5, Paris: Presses Universitaires de France, 1968. Diterjemahkan ke dalam Bahasa

²² Fritz Stern (ed.), *Varieties of History*, New York : Meridian Books, Inc., 1959, hlm. 27,

Inggris dengan judul *The Elementary Form of the Religious Life*, New York: Free Press, 1992.

e. *L'Allemagne au-dessus de tout: La Mentalité Allemande et la Guerre* (Jerman di atas segalanya: Mentalitas Jerman dan Perang), Paris: A. Colin, 1915.

f. *Education et Sociologie*, Paris: Alcan, 1922. Edisi ketiga karya ini mungkin diterbitkan kembali Presses Universitaires de France, 1966.

g. *L'Education Morale*, Paris: Alcan, 1925. Edisi baru, Paris: Presses Universitaires de France, 1963. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *Moral Education*, New York: Free Press, 1973.

h. *Sociologie et Philosophie*, Paris: Alcan, 1924. Edisi ketiga karya ini kemudian diterbitkan kembali Presses Universitaires de France, 1967. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *Sociology and Philosophy*, New York: Mac Millan Publishing Co., Inc., 1974.

i. *Le Socialisme*, Paris: Alcan, 1928. Edisi kedua, Paris: Presses Universitaires de France, 1971. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *Socialism*, New York: Mac millan Publishing Co., Inc., 1962.

J. *The Elementaries Forms of Religious Life*, Paris: Alcan Edisi baru, Paris: Presses Universitaires de France, 1963. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *Moral Education*, New York: Free Press, 1973.²³

²³ Taufik Abdullah, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), h. 32.

BAB III

PANDANGAN EMILE DURKHEIM TENTANG AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL

A. Agama Menurut Emile Durkheim

Kebanyakan orang sering memperdebatkan apakah agama adalah bagian atau institusi dari budaya tertentu, atau budaya yang ditentukan oleh agama. Dari sudut pandang orang yang beragama dan orang yang beragamanya, agama harus menjadi penentu karena orang yang hidup di dunia ini didorong untuk berusaha dan Tuhan yang memutuskan. Sebagai orang yang beragama, tidak ada yang salah dengan pandangan ini. Antropologi agama atau antropologi agama adalah profesi yang berkembang dalam antropologi yang mempelajari bagaimana agama diyakini, dihayati atau dipraktikkan dalam masyarakat. Secara umum, para antropolog mengatakan bahwa agama adalah sebuah institusi, seperti banyak institusi lain dalam suatu budaya atau masyarakat.²⁴

Emile Durkheim berpendapat “pada dasarnya tidak ada agama yang salah. Semua agama adalah benar menurut mode masing-masing. Semua memenuhi kondisi-kondisi tertentu dari eksistensi manusia meskipun dengan cara yang berbeda-beda. Durkheim mengkritik definisi-definisi agama lain yang mendefinisikan agama sebagai keyakinan pada supernatural atau keyakinan pada Tuhan atau zat yang spiritual. Ide tentang yang supernatural adalah perkembangan yang datang belakangan dan Budhisme meskipun bersifat religius tidak memfokuskan pada satu Tuhan atau banyak Tuhan (meski tentu saja

²⁴ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), 9

beberapa intelektual modern menggunakan kriteria Kristen ini untuk menyatakan bahwa sesungguhnya Budhisme bukan agama melainkan filsafat). Durkheim memberi catatan maka semua agama mensyaratkan pembatas antara yang sacred dan yang profane dan mengemukakan definisi agama:

*Suatu agama adalah kesatuan sistem keyakinan dan praktik-praktik yang berhubungan dengan suatu yang sacred, yakni segala sesuatu yang terasingkan dan terlarang, keyakinan-keyakinan, dan praktik-praktik yang menyatu dalam suatu komunitas moral.*²⁵

Teori antropologi agama yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Emile Durkheim adalah seorang sosiologi atau antropologi Perancis, yang mengutarakan agama sebenarnya adalah "bentuk sosiologis primitif", dan agama adalah penafsir dan sumber tatanan sosial. Oleh karena itu, tidak ada masyarakat yang dapat berdiri sendiri tanpa perasaan dan bentuk perilaku keagamaan. Ekspresi keagamaan akan selalu masuk dalam setiap acara sosial. Sudut pandang Durkheim menarik dan membantu penyebaran agama, terutama ke kalangan agama atau teolog. Durkheim mengatakan bahwa "agama adalah kebutuhan logis", jadi logikanya adalah bahwa agama bukan hanya fakta sejarah, tetapi juga fakta sosial; jika masyarakat ada, maka agama juga harus ada. Meskipun disadari bahwa tingkat "kebutuhan" akan agama tergantung pada komunitas itu sendiri suatu masyarakat dengan dinamika dan struktur sosial tertentu.²⁶

²⁵ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2002), 18-20

²⁶ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, (Bandung: ALFABETA, 2011), 7-8

1. Agama Sakral menurut Emile Durkheim

Teori kebenaran dalam agama, Durkheim memiliki pendapat bahwa fakta sosial, jadi mendasar dengan fakta individu, melainkan individu kadang disalahfaham saat pandangannya cukup berpengaruh dalam suatu masyarakat dan kurang diperhatikan secara teliti, Durkheim menganggap akan sia-sia jika seseorang hanya memahami individu melalui faktor biologis, psikologis, atau hanya keperluan pribadinya, sebaiknya individu diterangkan lewat masyarakat, maka masyarakat diterangkan melalui sosial.²⁷ Menurut Durkheim dianggap “seluruh primitif” dan paling sederhana, sejak awal Durkheim sudah mengklaim bahwa masyarakat primitif tidak mengenal dengan “dua dunia” yang berbeda yaitu “natural” dan “supranatural” sebagaimana yang dipikirkan oleh masyarakat maju (masyarakat modern), sebab menurut Durkheim pemikiran yang primitif tidak dipengaruhi dengan ilmu sains.²⁸

Menurut Durkheim, primitif mempunyai arti organisasi masyarakat yang didalamnya terdapat kesederhanaan, agama primitif juga dapat dikatakan dapat menjelaskan tentang hakekat regulitas manusia, agama primitif juga berpengalaman memperlihatkan aspek manusia yang paling fundamental dan permanen, agama primitif dianggap agama yang sangat baik karena dapat menyediakan kebutuhan regulitas secara merata. Karena tidak semua mempunyai dewa-dewi yang dijelaskan pada agama-agama terdahulu walaupun agama primitif juga mempercayai tentang supranatural. Tidak terlepas dengan agama Budhisme yang mempercayai dewa-dewi, budha ialah agama yang, melainkan tidak menguasai ide Tuhan dan roh dan ada juga ajaran tentang budha yang menampik kehadiran Tuhan dan dewa-dewi, selanjutnya tidak ada ritual-ritual yang berhubungan dengan Tuhan dan roh-roh. Maka, agama tidak lebih dari sekedar gagasan tentang Tuhan dan roh-roh, Emile Durkheim menjelaskan

²⁷ Muhamad Fajar Pramono, “*Sosiologi Agama Dalam Konteks Indonesia*”, (Ponorogo: Unida Gontor Press, 2017)

²⁸ 14 Kamarudin, “*Fungsi Sosiologi Agama (Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim)*”(Universitas Surakarta, 2011). 163.

agama secara sakral (Sacred). Ini berarti bahwa agama adalah suatu keyakinan dan praktek-praktek yang berhubungan dengan yang sakral, sesuatu yang disisihkan dan dianggap yang terlarang.²⁹

Pada pengamatan selanjutnya, Durkheim menemukan bahwa ciri paling mendasar dari setiap kepercayaan agama tidak terletak pada unsur "supranatural", tetapi pada konsep "Suci", di mana terdapat perbedaan mendasar antara yang supernatural dan yang ilahi. Durkheim percaya bahwa semua kepercayaan agama, baik yang sederhana maupun yang kompleks, menunjukkan ciri yang sama, pemisahan "suci" dan "profan", yang dikenal sebagai "alami" dan "Supernatural." Durkheim menambahkan bahwa hal-hal "suci" selalu diartikan sebagai hal-hal yang superior, kuat yang biasanya tidak tersentuh dan selalu dihormati. Hal-hal "duniawi" adalah bagian dari kehidupan sehari-hari dan bersifat duniawi.³⁰

Durkheim mengatakan, bahwa fokus utama agama adalah "sakral" karena pengaruhnya yang luas, Menentukan kesejahteraan dan kepentingan semua anggota masyarakat. Duniawi tidak memiliki banyak pengaruh, itu hanya refleksi harian dari semua orang. Oleh karena itu, Durkheim mengingatkan, dikotomi "sakral" dan "sekuler" tidak boleh ditafsirkan sebagai konsep perpecahan moral, yaitu sakral sebagai "baik" dan sekuler sebagai "buruk". Menurut Durkheim, yang baik dan yang buruk keduanya "suci" dan "sekuler". Melainkan yang sakral tidak bisa membentuk profan dan sebaliknya, yang profan tidak bisa membentuk sakral. Mulai keterangan ini, fokus utama agama adalah mengikuti kegiatan yang suci.

2. Agama Profan menurut Emile Durkheim

Pandangan Emile Durkheim, pola masyarakat beragama tetap dipilih saat dua pendapat, yaitu sakral dan profane. Pembagian kedua sudut pandang ini didasarkan

²⁹ *Ibid.*, 164

³⁰ 16 Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, Terj. Inyak Ridwan Muzir, *Sejarah Agama*, (Ircisod, Yogyakarta, 2003), 19.

pada pemahaman kelompok agama tentang semua entitas material dalam kenyataan. Entitas fisik adalah kemungkinan entitas terbilang bahwa bersandar pada entitas absolut. Masing-masing masyarakat beragama dapat memahami entitas seluruhnya dengan ciri agama- entitas materi- melalui pendekatan akal. Upaya menuntun masyarakat beragama mengarah keabsahan berkarakter ilmiah, akibatnya masyarakat beragama mampu menangkap makna simbol-simbol agama selaku mendalam. Pandangan tentang simbol agama berwatak transenden- sakral-, sebab masyarakat beragama mendapatkan makna dari simbol agama. Mengenai sikap profan yang memandang secara entitas seperti makna besar untuk sampai kepada kesempurnaan. Sikap profan sebab tingginya pandangan terhadap segenap entitas di realitas, tingginya kekuatan imajinasi dalam masyarakat menjadikan sikap dan paradigma dalam menjalankan suatu agama.³¹

Segala etnitas didapatkan manusia dengan persepsi manusia yang membentuk gambaran, adanya gambaran-gambaran tersebut yang dipengaruhi oleh emosional manusia yang berada dibawah alam sadar manusia, sehingga menguatkan imajinasi manusia dalam paradigma agama yang beragam. Setiap masyarakat mengklaim bahwa agama yang di anut adalah sesuatu yang benar, akibatnya, manusia menjaga jarak antara dirinya dengan ideologi yang bertentangan dengan yang berada diluaran. Sikap mengatur berbenturan pada tindakan manusia dalam interaksi sosial. Interaksi sosial dibangkitkan dengan nafsu keinginan dan emosional manusia menyebabkan adanya tindak kekerasan, deskriminasi, dan kebencian dalam bingkai kepercayaan masyarakat beragama.³²

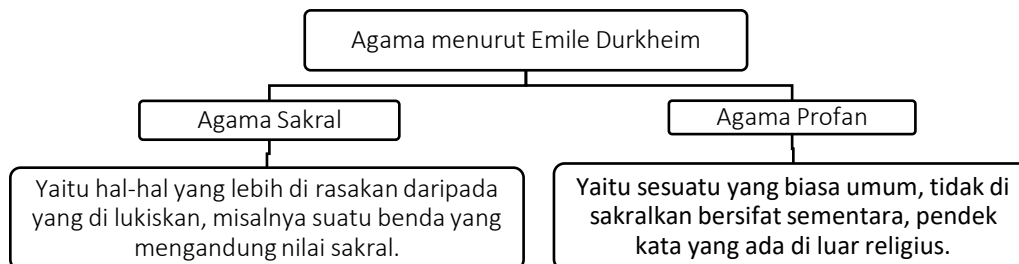
³¹ Nurul Khair, "*Pengaruh Sikap Profan Terhadap Paradigma Masyarakat Beragama Perspektif Emile Durkheim*", (Jurnal: Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial, Vol 14, No.02, 2020), 207.

³² Nurul Khair, "*Ibid*", 207

Emile Durkheim menyebutkan bahwa kesalahan menggunakan indera sebagai media mutlak untuk realisasi kebenaran adalah kesalahan mendasar, karena entitas material tidak dapat membawa manusia ke patung entitas immaterial. Sikap masyarakat primitif terhadap benda-benda tersebut dipengaruhi oleh persepsi. Durkheim menjelaskan bahwa kekuatan persepsi tidak dapat digunakan sebagai alat untuk membuktikan kebenaran karena persepsi itu sendiri terbatas. Keterbatasan persepsi itu sendiri merupakan suatu kelemahan, sehingga yang lemah tidak dapat menuntun kepada sumber kebenaran—sesuatu yang mutlak. Emile Durkheim percaya bahwa agama membantu menyatukan masyarakat. Kesatuan antar kelompok agama menggambarkan kedamaian dan peradaban damai di mana orang hidup, Karena setiap kelompok agama meyakini adanya satu sumber kebenaran pada tahap abstrak. Menurut Emile Durkheim, tahap abstrak adalah tahap kehidupan dan peradaban tertinggi dalam dunia keagamaan, karena dunia keagamaan mengetahui bahwa ada sumber kebenaran objektif dalam realitas. Pandangan objektif merupakan hasil konstruksi rasional yang mengakui sumber kebenaran melalui entitas material dalam realitas, dengan implikasi bahwa kebenaran dapat dicapai oleh setiap masyarakat tanpa harus menjaga jarak antara keyakinan yang satu dengan yang lain, sehingga memungkinkan kelompok agama untuk Hidup dalam damai.

Emile Durkheim melihat kekerasan sebagai sikap. Diskriminasi dan kebencian antar umat beragama modern – panggung modern – adalah sebuah kesalahan untuk membenarkan simbol-simbol agama. Masyarakat beragama didasarkan pada kekuatan persepsi untuk membenarkan kebenaran dalam kenyataan. Akibatnya, kelompok agama menganggap entitas material sebagai entitas ilahi, seperti pendapat masyarakat primitive-animisme-. Daya persepsi merupakan sumber keterbatasan yang menjangkau entitas materi secara partikular di realitas. Dampak signifikan sebagai tanggapan tentang

contoh masyarakat beragama yaitu adanya pendapat subjektif dan perbuatan memastikan diri tentang keyakinan di balik dirinya. Emile Durkheim memahami masyarakat modern mesti mendalami dan mengetahui pemikiran masyarakat beragama di fase abstrak, sehingga masyarakat beragama modern dapat bersifat objektif dalam mencapai kebenaran.³³



B. Perubahan Sosial Menurut Emile Durkheim

Emile Durkheim yang lahir di Perancis pada tahun 1958 merupakan salah seorang tokoh pembangun fondasi ilmu sosiologi klasik. Pandangan Durkheim tentang perubahan sosial dapat dilihat pada uraiannya mengenai proses pergeseran masyarakat dari ikatan solidaritas mekanistik ke dalam ikatan solidaritas organistik. Ikatan solidaritas mekanistik terdapat dalam masyarakat yang masih tradisional sementara solidaritas organistik terdapat pada masyarakat modern. Proses perubahan tersebut cenderung mengikuti pola evolusi sosial, seperti juga yang dikemukakan oleh August Comte.

Durkheim setiap masyarakat diikat oleh suatu nilai kebersamaan, yang kemudian dikenal dengan konsep solidaritas. Dalam masyarakat yang tahap perkembangannya masih sederhana, ikatan solidaritas dalam masyarakat masih di dominasi oleh faktor-faktor emosional yaitu rasa kekeluargaan yang sangat tinggi antara sesama warga masyarakat.

³³ Emile Durkheim, *"The Elementary Forms Of The Religious Life"*, (Yogyakarta: Ircisod, 1965), 129.

Oleh karena itu warga masyarakat yang bersangkutan mempunyai pandangan hidup yang sama. Mereka diikat oleh suatu jiwa atau hati nurani kolektivitas masyarakat termasuk aktivitas perekonomiannya yang belum mengenal pengkhususan atau spesialisasi. Masalah-masalah yang timbul di antara mereka secara otomatis atau mekanistik akan dirasakan sebagai masalah bersama, yang juga dihadapi atau dipecahkan bersama-sama secara gotong royong. Pembagian kerja yang terjadi hanya dirasakan pada perbedaan usia dan jenis kelamin. Warga masyarakat yang lebih tua diposisikan sebagai pemimpin atau paling tidak sebagai penasihat yang bijaksana, sedangkan wanita diharapkan berkonsentrasi dalam urusan rumah tangga. Kehidupan masyarakat secara bertahap akan mengalami perubahan mengiringi perkembangan-perkembangan sosial, ekonomi dan demografis yang terjadi. Penduduk makin bertambah kemudian kebutuhan-kebutuhan hidup dan kebutuhan kelembagaan pun semakin meluas. Perkembangan ini makin menuntut pula adanya diferensiasi dalam pembagian kerja di antara warga masyarakat. Dalam bukunya *The Division of Labour*, Durkheim menguraikan bahwa semakin berkembang pembagian kerja (diferensiasi dan spesialisasi) dalam masyarakat, semakin berkembang pula semangat individualisme. Berbarengan dengan itu kesadaran kolektif pelan-pelan mulai menghilang dan ikatan sesama warga masyarakat (solidaritas) tidak lagi bersifat mekanistik.³⁴

Orang-orang yang pekerjaannya lebih terspesialisasi merasa dirinya makin berbeda dengan warga masyarakat lain dalam berbagai aspek kehidupan seperti kepercayaan, pendapat dan gaya hidup. Namun keragaman (heterogenitas) yang makin bertambah itu tidaklah menghancurkan solidaritas sosial. Masyarakat tetap memerlukan nilai pengikat di antara mereka. Hanya saja sifatnya sudah berubah menjadi solidaritas

³⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media. 2004), hlm. 3

organistik. Solidaritas organistik itu tumbuh karena adanya saling ketergantungan antar warga masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Seorang yang bekerja sebagai pekerja industri tentulah memerlukan barang atau jasa-jasa yang dihasilkan oleh pekerja lainnya untuk memenuhi kebutuhannya. maka tercapailah saling ketergantungan (interdependensi) antar bagian-bagian yang ada dalam masyarakat, yang ingin dipelihara kebutuhannya. Hal inilah yang dikenal dengan konsep solidaritas organik dengan pergeseran dari kesadaran kolektifis ke dalam kolektifis atau solidaritas sosial yang diikat oleh solidaritas organik yang lebih rasional. Kondisi tersebut sesungguhnya menunjukkan telah berlangsung suatu proses perubahan sosial yang amat substansial, Solidaritas yang tumbuh karena adanya saling ketergantungan antarwarga masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam aspek hukum misalnya, masyarakat dalam ikatan solidaritas mekanistik lebih berpegang pada hukum represif dan pengucilan bagi warga yang melakukan penyimpangan sosial (social deviance). Sedangkan dalam masyarakat yang diikat oleh solidaritas organistik lebih mempercayakan ketertiban hidupnya pada hukum-hukum positif yang disusun bersama.³⁵

Pemikiran Durkheim mengenai perubahan sosial ini memiliki kesamaan dengan pemikiran Ibn Khaldun dan Auguste Comte. Keduanya memusatkan pada apel solidaritas sosial serta proses evolusi sosial Comte. Begitu juga dalam analisisnya terhadap pembagian kerja masyarakat, Durkheim banyak dipengaruhi oleh Comte dan Herbert Spenceer yang menggunakan analogi biologis, yakni memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung satu sama lainnya (Ritzer 1996, 185). Pembagian kerja menurut Durkheim adalah sesuatu yang memiliki makna tersendiri dalam perkembangan sosial. Pembagian kerja menurutnya

³⁵, Sosiologi Perubahan Sosial, (Jakarta: Prenada Media. 2004), hlm. 3

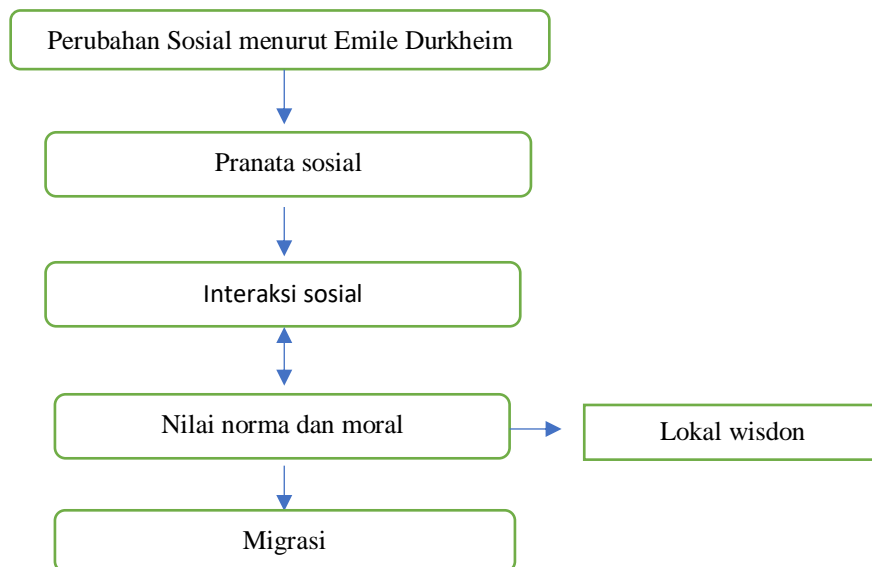
adalah bagian dari fakta sosial yang bersifat material, yang menggambarkan tingkat dan batasan tanggung jawab maupun kewenangan. Dalam hal ini evolusi sosial berkembang dari masyarakat yang bertumpu pada solidaritas mekanik atau masyarakat yang berhubungan berdasarkan tali ikatan tradisonal, menuju masyarakat yang bertumpu pada solidaritas Piotr Sztompka organic, yakni masyarakat yang berkembang atas dasar pembagian kerja. Durkheim menyatakan:

“jelas hukum sejarah menunjukkan bahwa solidaritas mekanik yang dari mulanya muncul sendiri secara cepat kehilangan dasar pijakannya, dan solidaritas organic datang menggantikannya sedikit demi sedikit dan kemudian menjadi lebih kuat.” (Durkheim 1973, 63)³⁶

Jika dihubungkan dengan perkembangan masyarakat sekarang sebelum mendapat pengaruh dari luar, dalam pembagian kerja mereka tidak membaginya berdasarkan tingkat, batasan kewenangan dan tanggung jawab, tetapi dikerjakan secara bersama-sama dan lebih merupakan tanggung jawab bersama, seperti yang tergambar dalam bidang pertanian, pernikahan, kelahiran, brokohan atau selamatan maupun kematian. Mereka bekerja tanpa memperhatikan dimensi material, semua dilakukan atas dasar suka rela saling membantu tanpa imbalan materi (uang) tetapi mereka membalasnya dengan hal yang serupa yang bisa dilakukan (gantian tenaga kerja). Seperti dalam pertanian, pekerja di sawah adalah para tetangga yang bekerja tanpa diupah, mereka akan bergantian bekerja di sawah satu sama lain. Begitu juga dalam tradisi sambatan, brokohan, nyadran (bersih dusun) dan lainnya. Sedangkan mengenai pernyataan Durkheim bahwa karena perubahan dari masyarakat tradisional menuju modern, maka solidaritas akan berubah dari mekanik menjadi organic. Dalam

³⁶ Ishomudin, Pengantar Sosiologi Agama, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 91

hal ini, masyarakat berbeda dengan pendapat Durkheim tersebut. Masyarakat sekarang dari awal perkembangannya sampai sekarang ditengah masyarakat modern, mereka masih memegang teguh ajaran,³⁷



³⁷ Ishomudin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 91

BAB IV

PANDANGAN EMILE DURKHEIM TENTANG RELASI SOSIAL ANTARA AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL

A. Teori Substansi Agama dan Perubahan Sosial Emile Durkheim

Agama adalah sesuatu hal yang sangat penting dalam sebuah masyarakat. Dalam beberapa sumber, “agama” diberi arti tidak kacau atau teratur. Dengan memiliki agama, kehidupan seorang individu dan para anggota masyarakat lainnya diharapkan akan dapat hidup lebih tertib dan lebih teratur karena telah memiliki sebuah pedoman hidup. Oleh karena itu, agama tidak bisa dilepaskan dari masyarakat. Karena agama dikonstruksi oleh masyarakat sehingga dapat tumbuh dan berkembang di dalam beragam relasi sosial antar anggota masyarakat. Agama artinya “teratur” atau “tidak kacau.” Dengan memiliki agama, seorang individu diharapkan memiliki pegangan dan pedoman yang dapat membuat hidupnya menjadi teratur dan tidak kacau. Dengan agama, seorang individu dan para anggota masyarakat akan dapat hidup tertib dan teratur. Agama tidak bisa dilepaskan dari masyarakat. Karena agama dikonstruksi oleh masyarakat sehingga dapat tumbuh dan berkembang di dalam relasi sosial antar anggota masyarakat.³⁸

Dalam perspektif sosiologis, agama dianggap sebagai konstruksi sosial yang tumbuh dan berkembang melalui berbagai relasi antar anggota masyarakat. Agama bukan hanya sistem kepercayaan, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman yang

³⁸ Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. *Agama dan Konflik Sosial; Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*. Bandung: CV Pustaka Setia.

mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya agama, individu memiliki panduan yang membantu mereka menjalani kehidupan dengan lebih baik dan terstruktur.

Selain itu, agama memberikan rasa keteraturan dan ketertiban dalam masyarakat. Tanpa adanya agama, kehidupan sosial bisa menjadi kacau dan tidak teratur. Agama memberikan landasan moral dan etika yang membantu individu memahami peran mereka dalam masyarakat serta bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menjadikan agama sebagai elemen yang tidak terpisahkan dalam menjaga harmoni dan kedamaian sosial.

Secara keseluruhan, agama memainkan peran yang signifikan dalam kehidupan individu dan masyarakat. Melalui berbagai ajaran dan nilai yang terkandung di dalamnya, agama membantu menciptakan tatanan sosial yang tertib dan harmonis. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami dan menghargai peran agama dalam membentuk kehidupan sosial yang lebih baik dan teratur.

Konsep Masyarakat dalam sosial, agama sepenuhnya tidak relevan dalam mendefinisikan kewarganegaraan seseorang, begitu juga dengan hak dan kewajiban seorang warganegara tidak dipengaruhi oleh agama yang dianut. Sedangkan di Indonesia, menurut Emile Durkheim banyak kasus-kasus dan konflik-konflik yang berasal dari diskriminasi agama. Jadi seakan konsep ini tidak berjalan dengan baik. Dari segi lainnya, yaitu separation of state and religion, bahwa agama dan negara memiliki fungsi di area yang berbeda. Masyarakat tidak berfungsi mengembangkan, meregulasi,

mengarahkan atau mencampuri agama. Di Indonesia sangat jelas hal ini tidak dapat dilakukan karena sejak dahulu hingga kini masih ada relasi interdependence antara Masyarakat sosial dan agama. Negara Indonesia mengembangkan agama-agama yang telah diakui oleh negara dengan melakukan pembangunan tempat-tempat ibadah dan menyumbangkan bantuan-bantuan baik berupa dana atau hal lainnya. Begitu juga agama, dalam setiap aktivitasnya selalu mendukung masyarakat negara dan tidak boleh bertentangan dengan aturan dan nilai-nilai yang telah berlaku di Indonesia. Bahwa agama telah memberikan legitimasi kepada masyarakat sosial dan begitu juga sebaliknya (adanya mutual legitimization).³⁹

Agama juga mendukung masyarakat negara dengan memastikan aktivitasnya tidak bertentangan dengan aturan dan nilai-nilai yang berlaku di Indonesia. Terdapat legitimasi timbal balik antara agama dan masyarakat sosial (mutual legitimization), di mana agama memberikan dukungan moral dan etika kepada masyarakat, dan masyarakat memberikan pengakuan serta dukungan kepada institusi agama.

Secara keseluruhan, meskipun secara teoritis agama tidak relevan dalam mendefinisikan kewarganegaraan dan hak serta kewajiban warga negara, praktik di Indonesia menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara agama dan masyarakat. Relasi ini mencerminkan realitas sosial yang kompleks dan dinamis, di mana pemisahan mutlak antara agama dan negara sulit dilakukan.

³⁹ Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. *Agama dan Konflik Sosial; Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Substansi secara teori, Emile Durkheim memandang sebuah mengenai relasi agama dan masyarakat atau Perubahan Sosial adalah dua. **Pertama**, Émile Durkheim membahas agama terutama dalam tataran gagasan atau ide-ide mengenai agama sebagai sesuatu yang bersifat abstrak. Ia melihat agama sebagai konstruksi sosial yang membentuk dan dipengaruhi oleh kesadaran kolektif masyarakat. Dalam pandangannya, agama adalah kumpulan simbol, ritual, dan kepercayaan yang bersama-sama menciptakan keteraturan sosial dan memberikan makna serta tujuan hidup bagi individu-individu dalam masyarakat.

Durkheim menganggap bahwa agama berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial dengan menyediakan seperangkat norma dan nilai yang diakui bersama. Melalui ritual keagamaan dan simbol-simbol yang dianggap sakral, agama membantu memupuk rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Konsep **collective effervescence** yang diperkenalkannya menggambarkan pengalaman emosional yang intens yang dialami bersama dalam ritual keagamaan, yang memperkuat kesadaran kolektif dan ikatan sosial.

Namun, kritikus berpendapat bahwa pendekatan Durkheim ini masih berada pada tataran abstrak dan belum mencapai tataran yang lebih konkret dalam kehidupan sehari-hari. Durkheim cenderung melihat agama dalam kerangka besar sebagai fenomena sosial tanpa selalu mengaitkannya dengan praktik nyata dan spesifik yang dijalankan oleh individu-individu dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Pendekatan Durkheim yang lebih berfokus pada aspek-aspek teoretis dan simbolis agama sering kali dianggap terlalu umum dan kurang memperhatikan variasi

dan keragaman yang ada dalam praktik agama sehari-hari. Misalnya, agama-agama modern dan tradisional memiliki cara yang sangat berbeda dalam mengatur kehidupan moral, etika, dan sosial para pengikutnya, yang tidak sepenuhnya terjangkau oleh analisis Durkheim yang bersifat abstrak.

Durkheim juga kurang membahas bagaimana agama berinteraksi dengan faktor-faktor konkret seperti politik, ekonomi, dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Meskipun ia mengakui peran penting agama dalam memberikan legitimasi kepada struktur sosial, pendekatannya yang abstrak sering kali tidak memberikan gambaran yang lengkap tentang bagaimana agama berfungsi dalam konteks yang lebih spesifik dan realistis.

Meskipun demikian, kontribusi Durkheim dalam memahami fungsi sosial agama tetap signifikan. Pendekatannya yang melihat agama sebagai alat untuk menciptakan keteraturan sosial dan memperkuat solidaritas memberikan dasar penting untuk studi sosiologi agama. Namun, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif, perlu ada pendekatan yang mengintegrasikan analisis abstrak Durkheim dengan studi konkret tentang praktik dan pengalaman agama dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Kedua, Pandangan Émile Durkheim tentang agama sering kali dianggap terlalu subyektif dan belum bisa digeneralisasikan ke semua agama yang ada di dunia, baik agama modern maupun agama primitif. Durkheim hanya mengkaji agama pada suku Arunta di Australia, sebuah masyarakat tradisional, dan mencoba menganalisis agama-agama modern seperti agama Kristen dengan landasan kajiannya pada agama

tradisional tersebut. Pendekatan ini menimbulkan kritik karena agama primitif dan agama modern memiliki ciri dan perkembangan yang sangat berbeda, sehingga generalisasi ini menjadi sulit dilakukan.

Agama primitif, seperti yang dipelajari Durkheim dalam masyarakat Arunta, cenderung lebih sederhana dalam struktur dan praktiknya, serta memiliki keterkaitan yang kuat dengan kehidupan sehari-hari dan alam sekitar. Sementara itu, agama-agama modern seperti Kristen, Islam, dan lainnya memiliki struktur yang lebih kompleks, institusi yang terorganisir, dan teologi yang mendalam. Perbedaan ini membuat analisis agama-agama modern berdasarkan studi agama primitif menjadi tidak sepenuhnya akurat atau memadai.

Durkheim berpendapat bahwa agama berfungsi untuk menciptakan keteraturan dan ketertiban dalam masyarakat, serta memberikan legitimasi kepada struktur sosial yang ada. Namun, ketika mencoba menerapkan pandangannya pada semua agama, ia mungkin mengabaikan keunikan dan keragaman yang ada dalam berbagai tradisi keagamaan. Agama-agama modern tidak hanya mencakup ritual dan norma, tetapi juga melibatkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang kompleks, yang berkembang seiring dengan perubahan sosial dan sejarah.

Durkheim melihat bahwa perubahan sosial dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh agama. Namun, ia tidak memfokuskan pandangannya pada revolusi besar-besaran yang diakibatkan oleh hubungan agama dengan perubahan sosial. Sebaliknya, Durkheim menekankan pentingnya agama dalam memberikan dasar

moralitas dan konsensus sosial yang stabil, yang diperlukan untuk menghadapi perubahan. Ia melihat agama sebagai elemen yang membantu masyarakat menyesuaikan diri dengan kondisi baru, meskipun tidak selalu mendorong perubahan revolusioner.

Lebih jauh, hubungan agama bukan hanya berkaitan dengan revolusi atau gerakan sosial dalam masyarakat, tetapi juga dengan nilai-nilai, identitas, dan aspek-aspek lain yang sifatnya lebih kompleks. Agama berperan dalam membentuk dan memelihara kesadaran kolektif, memberikan makna dan tujuan hidup, serta menyediakan kerangka moral yang mengatur perilaku individu. Fungsi-fungsi ini menunjukkan bahwa agama memiliki peran yang lebih luas dan mendalam dalam kehidupan sosial dibandingkan dengan sekadar menjadi alat untuk perubahan sosial.

Secara keseluruhan, meskipun pandangan Durkheim tentang agama memberikan kontribusi penting dalam memahami fungsi sosial agama, keterbatasannya dalam menggeneralisasi semua agama menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kontekstual dan beragam. Studi yang lebih mendalam dan spesifik tentang berbagai tradisi keagamaan akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana agama berinteraksi dengan perubahan sosial dan membentuk dinamika masyarakat..⁴⁰

⁴⁰ Mahmud, Rijal. 2018. *Social As Sacred Dalam Perspektif Emile Durkhem*, Tasâmuh, Volume 16, No. 2, Juni 2018, hlm. 101-116.

B. Konsep Emile Durkheim tentang Relasi Sosial antara Agama dan Perubahan Sosial

Émile Durkheim adalah seorang tokoh penting dalam ilmu sosiologi. Namanya sudah tidak asing di kalangan para akademisi, terutama dalam studi sosiologi dan antropologi. Durkheim lahir pada tanggal 15 April 1858 di kota Épinal, dekat Strasbourg, di daerah timur laut Prancis. Ayahnya adalah seorang Rabi Yahudi, dan Durkheim pun memulai pendidikannya di bawah bimbingan seorang rabi. Namun, pada saat ia berumur belasan tahun, ia menyangkal silsilah keturunannya sebagai anak seorang rabi. Sebagai seorang pemuda, ia sangat dipengaruhi oleh guru sekolahnya yang beragama Katolik Roma. Pengaruh ini menambah ketertarikannya terhadap masalah-masalah agama, meskipun para gurunya tidak berhasil menjadikan Durkheim seorang beriman (beragama). Sejak masa muda, ia telah menyatakan diri sebagai seorang agnostik. Durkheim dikenal sebagai salah satu pendiri utama sosiologi modern dan merupakan salah satu tokoh terpenting dalam perkembangan ilmu sosial di abad ke-19 dan ke-20. Karyanya mencakup berbagai topik, dari agama, moralitas, hingga pembagian kerja di masyarakat. Salah satu karya monumentalnya adalah "The Division of Labor in Society" (1893), di mana ia memperkenalkan konsep "solidaritas mekanik" dan "solidaritas organik" untuk menjelaskan bagaimana masyarakat mempertahankan kohesi dan keteraturan sosial.⁴¹

⁴¹ Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. Dari *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Modern*, Cet. Keempat, Penerjemah Nurhadi, Editor Inyik Ridwan Muzir. Bantul: Kreasi Wacana.

Durkheim belajar di Universitas École Norm ale Supérieure di Paris. Di kampus tersebut juga banyak tokoh-tokoh terkenal lain yang belajar di sana, yaitu Henri Bergson, Jean Jaurès, and Pierre Janet. Pada tahun 1885-1886 Durkheim mengambil cuti satu tahun dari kampusnya untuk belajar di Jerman, karena ia sangat terkesan dengan karya Psikolog Wilhelm Wund (Seorang Profesor Sosiologi dan ahli dalam bidang pendidikan). Pada tahun 1906, Durkheim juga pernah menjabat sebagai profesor sosiologi dan pendidikan di Universitas Sorbonne Paris, yaitu sebuah universitas yang paling terkenal saat itu di Prancis.

Setelah pindah ke Universitas Sorbonne di Paris pada tahun 1902, Émile Durkheim bergabung dengan para intelektual muda yang berpengaruh pada masa itu, termasuk Henri Berr, Marcel Granet, François Simiand, Maurice Halbwachs, dan keponakannya Marcel Mauss. Di Sorbonne, Durkheim tidak hanya mengajar tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk tradisi intelektual dan akademis yang kuat. Di antara koleganya, Durkheim dianggap sebagai tokoh ahli dalam bidang tradisi Pencerahan karena penekanannya pada ilmu pengetahuan dan reformisme sosial. Namun, ia juga dihormati sebagai ahli dalam tradisi konservatif yang diwujudkan dalam berbagai karyanya. Durkheim mengembangkan landasan akademis yang kokoh dan kuat, dan usahanya yang dominan dalam mengembangkan sosiologi secara umum serta teori sosiologi secara khusus tidak dapat dipungkiri. Di Sorbonne, Durkheim berkolaborasi dengan intelektual muda seperti Henri Berr, seorang sejarawan dan filsuf, Marcel Granet, seorang sinolog dan sosiolog, François Simiand, seorang ekonom dan sosiolog, serta Maurice Halbwachs, yang terkenal dengan

karyanya tentang memori kolektif. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat posisi Durkheim dalam dunia akademis, tetapi juga membantu memperluas pengaruh sosiologi di Prancis dan internasional.⁴²

Menurut Durkheim, relasi antara agama dan masyarakat sangatlah intim, karena agama terbentuk dari *social current* (arus sosial) yaitu proses dari *collective effervescence* (kesadaran kolektif) menuju *collective consciousness* ketika masyarakat tradisional melakukan ritual- ritual peribadatan dengan menyucikan sesuatu yang disebut dengan *totem*. Agama dipandang Durkheim sebagai sumber norma dalam masyarakat (pedoman masyarakat ketika berperilaku), jadi setiap masyarakat memerlukan agama karena dapat membentuk moral setiap individu. Ketika membahas mengenai relasi agama dan masyarakat, Durkheim secara tidak langsung telah menerangkan bahwa seorang individu dapat terbentuk oleh fakta sosial yang berada di luar dari dirinya, memaksa dan bersifat umum dan general, yakni dengan adanya arus sosial tersebut, di mana struktur (lingkungan masyarakat ketika melakukan ritual keagamaan) mempengaruhi setiap individu di dalamnya. Meski ini lebih masuk kepada agama pada masyarakat modern, sedangkan pada agama tradisional fakta sosial belum terjadi hanya arus sosial (*social current*) saja.

Mengkaji sebuah agama, Durkheim hanya memfokuskan tentang agama yang ada pada masyarakat tradisional Suku Arunta di Negara Australia dan tidak mengkaji

⁴² Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Modern, Cet. Keempat, Penerjemah Nurhadi, Editor Inyik Ridwan Muzir. Bantul: Kreasi Wacana . hal 104-106

tentang agama-agama wahyu (agama Samawi) yang biasa dikenal dengan sebutan “agama modern.” Alasan Durkheim adalah pertama, ia percaya bahwa dalam memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang sebuah hakikat agama, dalam masyarakat tradisional yang memiliki budaya primitif lebih mudah ia dapatkan, karena sistem agama primitif sering kali kurang berkembang dibandingkan dalam sistem agama modern. Hal tersebut juga menyebabkan agama primitif kurang dikenal masyarakat lainnya dan kurang tersebar ke wilayah lainnya.⁴³ Kedua, karena tidak berkembangnya agama primitif, maka bentuk agama primitif masih dapat dilihat dalam wujud aslinya dan tidak ada pembaruan dan perubahan dari masyarakatnya. Sehingga keunikannya masih dapat dilihat dan Durkheim tidak terlalu sulit untuk menjelaskannya. Ketiga, jika agama modern memiliki bentuk yang bermacam-macam, karena dalam agama modern terjadi “persesuaian intelektual dan moral” yang tidak terjadi dalam sebuah agama primitif. Meski demikian, Durkheim mempelajari agama primitif ini adalah dengan tujuan ingin menyelidiki lebih dalam tentang agama modern.

Agama di suku Arunta terbentuk dari ritual-ritual yang mereka jalankan saat beribadah, menunjukkan hubungan timbal balik yang erat antara agama dan masyarakat. Dalam studinya tentang suku Arunta, Émile Durkheim lebih memfokuskan kajiannya pada solidaritas sosial yang terbangun dalam masyarakat

⁴³ Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. Dari *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Modern*, Cet. Keempat, Penerjemah Nurhadi, Editor Inyik Ridwan Muzir. Bantul: Kreasi Wacana . hal 104-106

suku tersebut. Durkheim mengamati adanya fenomena yang ia sebut sebagai *collective effervescence*, yaitu keadaan di mana emosi bersama yang intens muncul dalam ritual keagamaan, memperkuat kesadaran kolektif di antara para penganut agama.

Dalam masyarakat tradisional, seperti suku Arunta, Durkheim melihat pentingnya arus sosial (*social current*) yang terbentuk melalui proses *collective effervescence*. Selama ritual, individu-individu mengalami perasaan yang sama secara bersama-sama, menciptakan energi emosional yang kuat. Proses ini mengarah pada pembentukan *collective consciousness* (kesadaran kolektif), di mana nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma sosial menjadi terpadu dalam pikiran anggota masyarakat. Kesadaran kolektif ini memainkan peran penting dalam memelihara kohesi sosial dan stabilitas dalam masyarakat.

Durkheim berpendapat bahwa dalam ritual keagamaan, suku Arunta tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga memperkuat identitas dan solidaritas kelompok mereka. Ritual-ritual ini berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk memperbarui dan memperkuat kesadaran kolektif, memastikan bahwa norma-norma dan nilai-nilai bersama tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, studi Durkheim tentang agama dalam suku Arunta memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana agama berfungsi sebagai kekuatan pemersatu dalam masyarakat dan bagaimana ritual keagamaan dapat membentuk dan memelihara solidaritas sosial.

Proses mengapa mereka percaya dan yakin tentang kesucian totem dan mau menyembahnya, mereka secara bersama juga sadar dan membutuhkan nilai kesakralan dari totem itu. Sedangkan pada masyarakat modern, yang lebih terlihat adalah fakta sosial dan institusionalisasi, meski tidak dapat dipungkiri, juga terdapat *social current*. Agama masyarakat modern dapat berkembang karena terdapat institusionalisasi yang jelas, yakni terdapat lembaga, birokrasi, struktur, pemimpin, peraturan, dan juga jamaah (pengikutnya).⁴⁴

Menurut Durkheim, agama sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk menyumbangkan perannya bagi moralitas masyarakat tersebut. Ciri utama agama adalah berkaitan dengan dunia yang suci (*sacrifice realms*). Bahwa meski mereka adalah masyarakat yang sederhana, namun mereka bisa menjelaskan hal itu untuk mengembangkan tentang ide totem dan ia mengungkapkan bahwa klan-klan totemik primitif ini mengidentifikasi dirinya dengan nama totemnya yang bersifat khusus. Apa pun nama dan jenis totemnya (apakah kerbau, kanguru, air atau benda apa pun) mereka mempercayai bahwa benda totem itu mewujudkan satu prinsip yang suci yang disebut dengan “mana”. Mereka juga mempercayai bahwa ketika mereka melakukan hubungan kekerabatan yang dekat dengan klan dan totem tersebut, mereka juga akan mempunyai kesucian yang sama.⁴⁵ Jadi ketika menyucikan satu totem, dan memiliki

⁴⁴ Johnson, Doyle Paul. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, diterjemahkan oleh Robert M. Z. Lawang. Jakarta: Gramedia. Hlm 195

⁴⁵ Johnson, Doyle Paul. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, diterjemahkan oleh Robert M. Z. Lawang. Jakarta: Gramedia. Hlm 195

hubungan dekat dengan satu klan dalam totem tersebut, mereka akan merasa bahwa diri mereka juga akan suci seperti totem dan klannya tersebut.

“...But it also the symbol of determined society called the clan. It is its flag; is the sign by which clan distinguish itself from other, the visible mark of this personality, a mark borne by everything which is part of the clan under the little whatsoever, men, beast, or things..”⁴⁶

“...Tapi itu juga merupakan simbol dari masyarakat yang bertekad yang disebut klan. Ini dia Bendera adalah tanda dimana klan membedakan dirinya dari klan lain, yang terlihat Tanda dari kepribadian ini, suatu tanda yang dimiliki oleh segala sesuatu yang merupakan bagian dari marga di bawah apa pun yang kecil, manusia, binatang, atau benda...”

Kedua adalah dalam beragam ritual keagamaan ini individu menjadi sadar bahwa mereka selalu dikontrol oleh masyarakat pada satu bentuk interaksi serta saling merangsang seperti dalam psikologi kerumunan (Johnson dalam Lawang, 1988, hlm. 201). Ketika individu berkumpul dalam suatu upacara ritual keagamaan, dan interaksi cukup intens, dengan pemusatan pada satu objek yang sama sehingga ada peningkatan

⁴⁶ Mahmud, Rijal. 2018. *Social As Sacred Dalam Perspektif Emile Durkhem*, Tasâmuh, Volume 16, No. 2, Juni 2018, hlm. 237

emosional secara bertahap. Ketika ada individu baru yang datang mereka juga akan merasakan hal yang sama. Dan ikatan, perasaan, kekhusyukan itu hanya kelompok mereka saja yang merasakan bukan kita yang hanya sebagai penonton. Ritus totemik itu telah mempersatukan individu dalam kegiatan bersama dan tujuan bersama untuk memperkuat kepercayaan, keyakinan, dan sebagai komitmen moral dasar dalam suatu struktur sosial. Dalam kegiatan itu terdapat *religious effervescence dalam collective consciousness*, yaitu keadaan meluap-meluap yang dirasakan Bersama yang atmospheranya berasal dari ritual dan keyakinan tersebut. Dari perasaan yang meluap-luap dan keyakinan yang secara bersama itulah ide agama lahir. Durkheim pun juga membagi dua aspek dalam sebuah kehidupan, yakni sesuatu yang suci dan sakral (sakral) dan sesuatu yang lebih bersifat duniawi (profan).⁴⁷

“...and as at the same time all his companions feel them selves transformed in the same and express this sentiment by their cries, their gestures, and their general attitude, everything it just as though he really transported into special world...so it is the midst of these effervescence sosial environtment and out of this effervescence itself that the religious idea seems to reborn...”⁴⁸

⁴⁷ Mahmud, Rijal. 2018. *Social As Sacred Dalam Perspektif Emile Durkhem*, Tasâmuh, Volume 16, No. 2, Juni 2018, hlm. 250

⁴⁸ Mahmud, Rijal. 2018. *Social As Sacred Dalam Perspektif Emile Durkhem*, Tasâmuh, Volume 16, No. 2, Juni 2018, hlm. 250

“...dan pada saat yang sama semua temannya merasakan hal yang sama Diubah dalam hal yang sama dan mengekspresikan sentimen ini dengan tangisan mereka, merekaG tubuh, dan sikap mereka secara umum, semuanya seolah-olah dia benar-benar dipindahkan ke dunia khusus... jadi di tengah-tengah lingkungan sosial yang bergejolak inilah dan dari kegairahan itu sendiri gagasan keagamaan seolah-olah terlahir kembali...”

Émile Durkheim memulai penjelasannya tentang munculnya religious effervescence dalam masyarakat primitif seperti suku Arunta, di mana ikatan solidaritas masih sangat kuat. Dalam masyarakat ini, agama terbentuk dari ritual-ritual yang dilakukan secara bersama, menciptakan ikatan emosional yang meluap-luap serta keyakinan yang dipegang bersama. Melalui collective effervescence, individu-individu mengalami perasaan yang sama dan mendalam secara bersamaan, yang memperkuat kesadaran kolektif dan solidaritas kelompok.

Durkheim mengamati bahwa dalam masyarakat tradisional seperti suku Arunta, ritual keagamaan tidak hanya memperkuat identitas kelompok tetapi juga memelihara stabilitas sosial. Dalam masyarakat tersebut, agama dan ritual memainkan peran penting dalam menjaga kohesi sosial, memastikan bahwa norma-norma dan nilai-nilai bersama tetap hidup dan diterapkan secara konsisten.

Namun, Durkheim juga menyadari bahwa moralitas dan struktur sosial mengalami evolusi atau perubahan seiring perkembangan masyarakat menuju modernitas. Dalam masyarakat modern, terjadi pergeseran dari solidaritas mekanik, yang didasarkan pada kesamaan dan homogenitas, menuju solidaritas organik, yang didasarkan pada perbedaan dan interdependensi. Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja yang kompleks dan spesialisasi dalam masyarakat modern.

Salah satu ancaman terhadap solidaritas organik yang diidentifikasi oleh Durkheim adalah munculnya keadaan *anomie*. *Anomie* terjadi ketika regulasi sosial dalam bentuk nilai dan norma mulai memudar, mengakibatkan individu-individu kehilangan pegangan dan panduan dalam menjalani kehidupan. Hal ini sering terjadi dalam periode perubahan sosial yang cepat, di mana struktur tradisional dan norma-norma tidak lagi mampu mengatur perilaku individu secara efektif.

Durkheim menghubungkan keadaan *anomie* dengan meningkatnya kasus bunuh diri dalam masyarakat modern. Dalam bukunya "*Suicide*" (1897), ia menunjukkan bagaimana tingkat bunuh diri dapat meningkat ketika masyarakat mengalami kurangnya regulasi sosial dan individu-individu merasa terasing atau kehilangan tujuan. Dalam situasi ini, individu mungkin merasa bahwa hidup mereka tidak memiliki makna atau arah yang jelas, yang dapat menyebabkan tindakan bunuh diri.

Dengan demikian, Durkheim menyoroti pentingnya regulasi sosial dan integrasi dalam menjaga stabilitas dan kesejahteraan individu dalam masyarakat. Ia menekankan bahwa meskipun masyarakat modern menawarkan kebebasan dan spesialisasi yang

lebih besar, penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai dan norma-norma sosial tetap relevan dan diterapkan untuk mencegah keadaan *anomie* dan menjaga solidaritas sosial.

Hasil analisis dari penulis dalam substansi teori Emile Durkheim beserta relasi sosial yang terjadi dalam agama dan masyarakat sosial sama-sama membicarakan agama dalam tataran gagasan atau ide-ide mengenai agama (abstrak), belum pada tataran yang lebih konkret (nyata). Kedua, pandangan mereka terlalu subyektif dan belum bisa menggeneralisasikannya ke semua agama yang ada di dunia. Sedangkan perbedaan pandangan antara Durkheim dan Marx dalam melihat agama adalah menurut Durkheim, relasi antara agama dan masyarakat sangatlah intim, karena agama terbentuk dari *social current* (arus sosial) yaitu proses dari *collective effervescence* (kesadaran kolektif) menuju *collective consciousness* ketika masyarakat tradisional melakukan ritual-ritual peribadatan dengan menyucikan sesuatu yang disebut dengan *totem*.⁴⁹

⁴⁹ Mahmud, Rijal. 2018. Social As Sacred Dalam Perspektif Emile Durkhem, Tasâmuh, Volume 16, No. 2, Juni 2018, hlm. 250

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai “*Agama dan Perubahan Sosial Menurut Emile Durkheim*”, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Pandangan Emile Durkheim tentang Agama dan Perubahan Sosial

Émile Durkheim menegaskan bahwa agama memiliki peran krusial dalam masyarakat. Ia memandang agama sebagai sebuah konstruksi sosial yang berfungsi untuk menciptakan keteraturan dan ketertiban di antara individu-individu dalam masyarakat. Durkheim melihat agama sebagai sumber utama norma dan nilai yang mendasari kehidupan sosial, yang membantu dalam membentuk moral dan perilaku individu.

Menurut Durkheim, agama tidak hanya tentang kepercayaan spiritual atau praktik ritual, tetapi lebih tentang fungsi sosial yang dijalankannya. Agama memainkan peran sentral dalam memperkuat solidaritas sosial dengan menyediakan seperangkat aturan dan keyakinan yang diakui bersama oleh anggota masyarakat. Melalui ritual keagamaan dan simbol-simbol yang sakral, agama memupuk rasa kebersamaan dan identitas kolektif di antara individu-individu.

Dalam karyanya "*The Elementary Forms of Religious Life*," Durkheim menjelaskan bagaimana agama memengaruhi struktur sosial dan interaksi manusia. Ia berargumen bahwa agama memberikan makna dan tujuan hidup, serta membentuk kerangka moral yang mengatur perilaku individu. Norma-norma dan nilai-nilai yang berasal dari ajaran agama membantu mengarahkan tindakan individu, sehingga tercipta

keteraturan sosial yang diperlukan untuk keberlangsungan masyarakat.

Durkheim juga memperkenalkan konsep "collective effervescence" untuk menggambarkan pengalaman emosional yang intens dan bersama-sama yang muncul selama ritual keagamaan. Pengalaman ini memperkuat kesadaran kolektif dan mempererat ikatan sosial di antara para penganut agama. Dengan demikian, agama berfungsi sebagai mekanisme penting untuk memelihara stabilitas dan kohesi sosial.

Namun, Durkheim juga mengakui bahwa peran agama dalam masyarakat modern mungkin mengalami perubahan. Dengan semakin kompleksnya masyarakat modern dan meningkatnya pembagian kerja, norma-norma dan nilai-nilai yang sebelumnya didominasi oleh agama mungkin digantikan oleh prinsip-prinsip sekuler dan rasional. Meskipun demikian, Durkheim tetap menekankan bahwa kebutuhan akan keteraturan moral dan kesadaran kolektif tetap menjadi aspek fundamental dari kehidupan sosial.

Secara keseluruhan, pandangan Durkheim tentang agama menyoroti pentingnya agama sebagai institusi sosial yang mendasari keteraturan dan stabilitas dalam masyarakat. Melalui kajian mendalam tentang fungsi sosial agama, Durkheim memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana norma dan nilai kolektif memengaruhi struktur sosial dan interaksi manusia.

2. Pandangan Emile Durkheim tentang relasi antara Agama dan Perubahan Sosial

Émile Durkheim berpendapat bahwa perubahan sosial dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh agama. Meskipun kajiannya terutama difokuskan pada masyarakat tradisional seperti suku Arunta di Australia, pandangannya juga relevan untuk memahami dinamika agama-agama modern. Durkheim menekankan bahwa agama memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial, memberikan

legitimasi kepada struktur sosial yang ada, serta membantu dalam proses penyesuaian terhadap kondisi baru yang timbul dari perubahan tersebut.

Menurut Durkheim, agama tidak hanya berfungsi sebagai sumber norma dan nilai, tetapi juga sebagai mekanisme penting dalam menghadapi perubahan sosial. Dalam masyarakat tradisional, seperti yang diamatinya pada suku Arunta, agama memainkan peran sentral dalam memperkuat ikatan sosial dan memberikan makna serta tujuan kolektif. Ritual keagamaan dan simbol-simbol sakral membantu memperkuat solidaritas sosial dan memperkuat kesadaran kolektif di antara anggota masyarakat.

Durkheim berpendapat bahwa meskipun struktur dan praktik agama dapat berubah seiring dengan perkembangan masyarakat, fungsi dasar agama dalam memelihara keteraturan sosial tetap relevan. Dalam konteks masyarakat modern, agama dapat memberikan legitimasi kepada struktur sosial yang ada, membantu masyarakat dalam menavigasi perubahan sosial yang cepat dan kompleks. Agama menawarkan kerangka moral yang membantu individu dan kelompok dalam menyesuaikan diri dengan kondisi baru, mengurangi ketidakpastian, dan memberikan rasa kestabilan.

Selain itu, Durkheim melihat bahwa agama memiliki kapasitas untuk mendukung reformasi sosial dan adaptasi terhadap perubahan. Misalnya, dalam situasi di mana norma-norma tradisional mungkin tidak lagi memadai untuk menghadapi tantangan baru, agama dapat berperan dalam mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih sesuai dengan kondisi sosial yang berubah. Dengan demikian, agama tidak hanya mempertahankan status quo tetapi juga dapat menjadi kekuatan yang mendorong perubahan positif dalam masyarakat.

Pandangan Durkheim ini juga mencakup pengaruh agama terhadap struktur politik dan ekonomi. Ia berpendapat bahwa agama dapat berfungsi untuk melegitimasi otoritas politik dan ekonomi, serta membantu dalam menciptakan konsensus sosial yang diperlukan untuk stabilitas dan keteraturan. Dalam situasi di mana perubahan sosial menyebabkan ketegangan dan konflik, agama dapat berfungsi sebagai mediator, membantu meredakan ketegangan dan memfasilitasi penyesuaian terhadap kondisi baru.

Secara keseluruhan, Durkheim melihat agama sebagai elemen dinamis yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan memainkan peran penting dalam memelihara stabilitas dan keteraturan dalam masyarakat. Melalui pemahaman tentang fungsi sosial agama, Durkheim memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana agama dapat membantu masyarakat dalam menghadapi perubahan dan berkembang dalam kondisi yang selalu berubah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk penelitian lebih lanjut dan praktik sosial keagamaan:

1. Penelitian Lanjutan

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan dengan memperluas kajian terhadap berbagai agama modern dan tradisional untuk memahami dinamika hubungan antara agama dan perubahan sosial secara lebih komprehensif. Hal ini penting untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentang peran agama dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

2. Penerapan Teori dalam Konteks Modern

Penting untuk mengkaji bagaimana konsep-konsep Durkheim tentang agama dan perubahan sosial dapat diterapkan dalam konteks masyarakat modern yang lebih kompleks. Penelitian ini bisa difokuskan pada bagaimana agama dapat berperan dalam mendukung kohesi sosial dan penanganan konflik dalam masyarakat yang plural.

3. Penguatan Peran Agama dalam Pendidikan Moral

Mengingat pentingnya agama dalam membentuk moralitas individu, disarankan agar lembaga-lembaga pendidikan lebih memperhatikan pendidikan moral berbasis nilai-nilai keagamaan. Hal ini dapat membantu membentuk karakter generasi muda yang lebih kuat dan beretika dalam menghadapi tantangan sosial dan perubahan zaman.

Dengan memperhatikan saran-saran di atas, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih harmonis dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi, tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar kehidupan Bersama

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z., & Saebani, B. A. (2014). *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Adeng, M. G. (2011). *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung: ALFABETA.
- Ali, M. (2003). *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Brian, M. (2003). *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. Yogyakarta: AK Group.
- Djuretna, A. I. M. (1994). *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*. Yogyakarta: Kanisius.
- Durkheim, E. (2003). *The Elementary Forms of Religious Life* (Terj. Inyak Ridwan Muzir, Sejarah Agama). Yogyakarta: Ircisod.
- Durkheim, E. (1965). *The Elementary Forms Of The Religious Life*. Yogyakarta: Ircisod.
- Fuad, A. (2013). *Waktu Sosial Emile Durkheim*. Jogjakarta: Kreasi Wacana.
- Hadikusuma, H. (1993). *Antropologi Agama*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Ishomudin. (2002). *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jamaludin, A. N. (2015). *Agama dan Konflik Sosial; Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Johnson, D. P. (1988). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (R. M. Z. Lawang, Terj.). Jakarta: Gramedia.
- Kahmad, D. (2002). *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mahmud, R. (2018). *Social As Sacred Dalam Perspektif Emile Durkhem*. Tasâmuh, 16(2), 101-116.
- Maulidia, H. (2018). *Agama di Ruang Publik Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Furshet, Casanova, Dan Sherkat*. Jurnal Sosiologi USK Media Pemikiran & Aplikasi, 12(1), 55-69.
- Muhamad, F. P. (2017). *Sosiologi Agama Dalam Konteks Indonesia*. Ponorogo: Unida Gontor Press.
- Parsudi, S. (1988). *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*. Dalam R. Robertson (Ed.), *Agama : Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali.
- Peter, C. (2002). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang.
- Piotr, S. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2010). *Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Modern* (N. Ridwan Muzir, Ed., Cet. Keempat). Bantul: Kreasi Wacana.
- Soedjono, D. (1991). *Sosiologi dan Filsafat*. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik, A. (1986). *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wikipedia. (2023, December 2). *Émile Durkheim*. Wikipedia. Retrieved from https://id.wikipedia.org/wiki/%C3%89mile_Durkheim

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS DIRI

Nama	: Moh. Fadel
Tempat/tgl. Lahir	: Tomini, 10 Juni 1999
NIM	: 182060026
Alamat Rumah	: Desa Bobalo Kecamatan Palasa
No. HP/ Telp.	: 081250613894
Email	: Fadelmoh623@gmail.com

Nama Orang Tua

Ayah	: Aslam
Ibu	: Maspa

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD INPRES 1 TOMINI
2. MTS ALKHAIRAAT TOMINI
3. MA ALKHAIRAAT TOMINI
4. UIN DATOKARAMA PALU